

**ANALISIS DAMPAK TARIF PAJAK
PERTAMBAHAN NILAI TERHADAP KONSUMSI
DI ASEAN 2011-2020**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NAUFAL AZMI MUZHAFAR

NIM. 12020121140239

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Naufal Azmi Muzhaffar

NIM : 12020121140239

Fakultas / Program : Ekonomika dan Bisnis / Ekonomi

Judul Skripsi : **ANALISIS DAMPAK TARIF PAJAK
PERTAMBAHAN NILAI TERHADAP
KONSUMSI DI ASEAN 2011-2020**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S.

Semarang, 01 Oktober 2025

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S.

NIP. 195809271986031019

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Naufal Azmi Muzhaffar

NIM : 12020121140239

Fakultas / Program : Ekonomika dan Bisnis / Ekonomi

Judul Skripsi : **ANALISIS DAMPAK TARIF PAJAK
PERTAMBAHAN NILAI TERHADAP
KONSUMSI DI ASEAN 2011-2020**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Oktober 2025

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S.

(.....)

2. Dr. rer. pol. Alfa Farah, S.E., M.Sc.

(.....)

3. Arif Pujiyono, S.E., M. Si.

(.....)

FEB UNDIP

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Naufal Azmi Muzhaffar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “ANALISIS DAMPAK TARIF PAJAK PERTAMBAHAN NILAI TERHADAP KONSUMSI DI ASEAN 2011-2020” merupakan hasil karya saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat sebagian atau keseluruhan isi karya pihak lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat/symbol yang menggambarkan pemikiran, pendapat, atau ide dari penulis lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri. Saya juga menegaskan bahwa tidak ada bagian atau keseluruhan tulisan yang saya ambil dari karya orang lain tanpa mencantumkan nama penulis aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan pelanggaran terhadap pernyataan ini, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, maka saya bersedia menarik skripsi ini sebagai karya orisinal saya. Jika kemudian ditemukan bukti bahwa saya melakukan tindakan plagiarisme dengan mengklaim karya orang lain sebagai hasil pemikiran saya sendiri, maka saya siap menerima konsekuensi berupa pembatalan gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas.

Semarang, 01 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Naufal Azmi Muzhaffar

NIM. 12020121140239

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al Insyirah: 5-6)

*"I am not afraid to keep on living,
I am not afraid to walk this world alone"*

(MCR, 2006)

"Orang banyak pengen hidup yang aman, tapi yang paling seru itu justru hidup sebagai perintis. Nggak ada yang nunjukin arah, nggak ada yang ngejamin hasil.

Justru itu letak asyiknya"

(Ryu Kintaro)

"Make it happen, shock everyone"

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang dengan tulus memberikan doa, serta kasih sayang tiada henti, juga adik yang selalu memberikan dukungan.

ABSTRACT

Consumption plays a crucial role as the main driver of economic growth, proven to support more than half of the ASEAN economy during the 2011-2020 period. On the other hand, Value Added Tax (VAT) is a vital instrument for state revenue, but has the potential to suppress consumption. The phenomenon of countries with high VAT rates recording strong consumption, and vice versa, indicates the complexity of this relationship.

This study aims to analyze the impact of VAT rates on consumption in ASEAN, taking into account the control variables of income, inflation, and interest rates. This study uses a quantitative method with panel data regression analysis. The Random Effect model is applied to panel data covering 9 ASEAN countries during the 2011-2020 period, sourced from the World Bank. The dependent variable is consumption, the independent variable is VAT, and the control variables include income, inflation, and interest rates.

The estimation results show that VAT and inflation have a negative and significant effect on consumption. Income is found to have a positive and significant effect, while interest rates do not have a statistically significant effect. These findings imply that policymakers need to pay attention to the balance between efforts to increase state revenue through VAT and its impact on public consumption, given that VAT has been proven to have a significant negative impact.

Keywords: Consumption, value added tax, income, inflation, interest rate, ASEAN



ABSTRAK

Konsumsi berperan krusial sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, terbukti menopang lebih dari separuh perekonomian ASEAN periode 2011-2020. Di sisi lain, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi instrumen vital penerimaan negara, namun berpotensi menekan konsumsi. Adanya fenomena negara bertarif PPN tinggi yang mencatat konsumsi kuat, dan sebaliknya, mengindikasikan kompleksitas hubungan ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak tarif PPN terhadap konsumsi di ASEAN, dengan mempertimbangkan variabel kontrol pendapatan, inflasi, dan suku bunga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Model *Random Effect* diterapkan pada data panel dengan data mencakup 9 negara ASEAN selama periode 2011-2020, yang bersumber dari *World Bank*. Variabel dependen adalah konsumsi, variabel independen adalah PPN, serta variabel kontrol meliputi pendapatan, inflasi, dan suku bunga.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa PPN dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Pendapatan ditemukan berpengaruh positif dan signifikan, sementara suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembuat kebijakan perlu memperhatikan keseimbangan antara upaya peningkatan pendapatan negara melalui PPN dan dampaknya terhadap konsumsi masyarakat, mengingat PPN terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan.

Kata Kunci: Konsumsi, pajak pertambahan nilai, pendapatan, inflasi, suku bunga, ASEAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan segala rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS DAMPAK TARIF PAJAK PERTAMBAHAN NILAI TERHADAP KONSUMSI DI ASEAN 2011-2020”, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Atas dasar itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan doa, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Diponegoro
2. Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Jaka Aminata, S.E., M.A. selaku Kepala Program Studi S-1 Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan serta nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Prof. Drs. Waridin., M.S. Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu serta pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu selama kegiatan perkuliahan.
8. Bunda, Ayah, Zena, dan Bihan. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, baik moral maupun material, disertai doa terbaik serta kasih sayang yang tulus sejak penulis dilahirkan hingga tanpa batas.
9. Para sobat “Mumpung Masih Muda“ Arap, Rehan, Brojang, Piw-piw, RJ, Bimbim, Dikkapra, Tung, Apis, Husen, Rafif, Bayu, Fatir, Khalid, dan Sena yang senantiasa menemani, memberikan canda tawa, serta kenangan indah bagi penulis selama perkuliahan.
10. Sahabat “Cutpet Mars” Sahit, Salman, Jaka, Ula, Ihsan, Rio, dan Kakang yang sejak masa SD hingga kini selalu menghadirkan kebersamaan penuh canda tawa, kenangan berharga, serta kesan yang mendalam bagi penulis.
11. Rekan bermusik penulis, Syab, Dikkapra, Tung, dan Galib sebagai personil *Band “Deadnamics”*, serta Saha dan Thayow sebagai manajer dan *founder* yang telah memberi kesempatan tampil hingga juara bersama.
12. Kawan-kawan Ekonomi angkatan 2021 yang telah mendampingi penulis dalam menempuh perkuliahan, serta rekan-rekan satu bimbingan yang turut memberikan bantuan serta arahnya.

13. Babeh, Oji, Toni, Acil, Akmal, Ipul, dan A Ndoy yang selalu siap sedia menghidangkan ayam bali krispi dan magelangan untuk menghilangkan rasa lapar penulis sehingga dapat kembali berkonsentrasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Bojan Hodak selaku pelatih dari tim Persib Bandung yang telah mempersembahkan permainan cantik serta membawa Persib juara 2 kali berturut-turut sehingga memberi penulis semangat juga motivasi untuk menyelesaikan studi dan segera kembali ke Bandung.
15. Slash dari *Gun's N Roses* serta Synyster Gates dari *Avenged Sevenfold*, para gitaris yang melalui petikan nadanya telah menghadirkan melodi indah yang senantiasa menemani penulis selama proses penyusunan skripsi.
16. Seluruh rekan dan pihak yang telah berperan serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga seluruh pihak yang telah disebutkan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima masukan, kritik, dan saran untuk perbaikan.

Semarang, 01 Oktober 2025

Penulis,

Naufal Azmi Muzhaffar

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Konsumsi.....	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
3.1.1 Variabel Dependen	35
3.1.2 Variabel Independen.....	35
3.1.3 Variabel Kontrol	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	37
3.3 Metode Analisis Data	38
3.3.1 Pemilihan Model.....	39

3.3.2 Uji Asumsi Gauss-Markov	40
3.3.3 Uji Hipotesis	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	44
4.1.1 Sistem Perpajakan di Negara-Negara ASEAN.....	44
4.1.2 Konsumsi per Kapita di Negara-Negara ASEAN	46
4.1.3 PDB per Kapita Negara-Negara di ASEAN	48
4.1.4 Inflasi di Negara-Negara ASEAN	50
4.1.5 Suku Bunga di Negara-Negara ASEAN.....	52
4.2 Analisis Data	55
4.2.1 Deteksi Asumsi Gauss-Markov	55
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian	57
4.3.1 Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai terhadap Konsumsi.....	59
4.3.2 Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi.....	60
4.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi	60
4.3.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Konsumsi.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Simpulan.....	63
5.2 Keterbatasan Penelitian	64
5.3 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. 1	Persentase Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PDB di ASEAN Tahun 2011-2020	2
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
Tabel 4. 1	Tarif Pajak Pertambahan Nilai Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (Persen).....	45
Tabel 4. 2	Konsumsi per Kapita Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (USD)	47
Tabel 4. 3	PDB per Kapita Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (USD) .	49
Tabel 4. 4	Tingkat Inflasi Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (Persen)	51
Tabel 4. 5	Tingkat Suku Bunga Riil Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (Persen).....	53
Tabel 4. 6	Uji Multikolinearitas	57
Tabel 4. 7	Hasil Estimasi Random Effect	58



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. 1 Persentase Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PDB Tahun 2011-2020	3
Gambar 1. 2 Persentase Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PDB Tahun 2011-2020	7
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A Data Variabel Penelitian	69
Lampiran B Uji VIF	71
Lampiran C Uji Heteroskedastis	71
Lampiran D Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect Model.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi merupakan komponen penting dalam struktur perekonomian yang berperan sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Seluruh jenis konsumsi secara keseluruhan menyumbang sekitar dua pertiga dari Produk Domestik Bruto (Mankiw, 2013). Mankiw pada 2007 mendefinisikan bahwa konsumsi dapat diartikan sebagai aktivitas rumah tangga dalam membelanjakan pendapatan mereka untuk memperoleh barang dan jasa, baik yang bersifat tahan lama seperti kendaraan dan perabot rumah tangga, maupun yang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian (Takahindangen et al., 2021).

Sepanjang tahun 2011 hingga 2020 di kawasan ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) menunjukkan kecenderungan bahwa lebih dari separuh perekonomian regional ditopang oleh aktivitas konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, konsumsi menjadi komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan ini, karena proporsinya yang besar dalam menyumbang total output. Persentase pengeluaran konsumsi terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) di kawasan ASEAN dari 2011 hingga 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

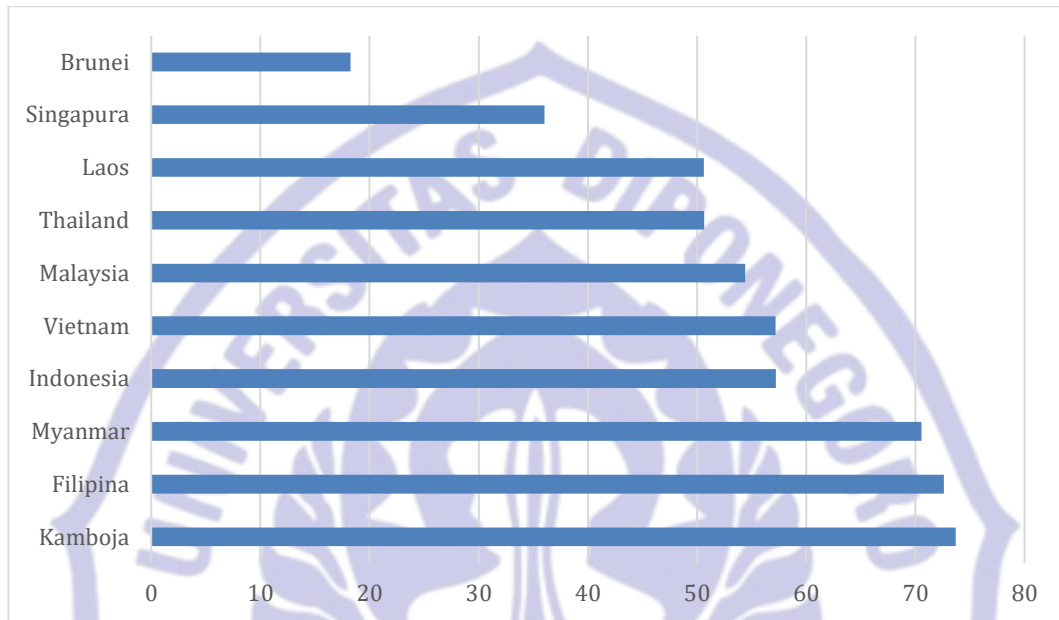
Tabel 1. 1
Persentase Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PDB di ASEAN Tahun 2011-2020

Tahun	Persentase Pengeluaran Konsumsi Akhir
2011	53,24
2012	54,64
2013	54,97
2014	54,85
2015	55,38
2016	55,45
2017	54,81
2018	54,57
2019	54,29
2020	54,31

Sumber: ADB, 2025

Pada Tabel 1.1 diperlihatkan bahwa porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di kawasan ASEAN secara konsisten melampaui 50% setiap tahunnya, dengan rata-rata kontribusi mencapai 54,65% sepanjang periode 2011 hingga 2020. Pencapaian tertinggi tercatat pada tahun 2016 ketika konsumsi rumah tangga menyumbang 55,45% terhadap PDB regional. Temuan tersebut menegaskan bahwa konsumsi memiliki posisi strategis dalam struktur perekonomian negara-negara ASEAN karena menjadi motor utama pembentukan output nasional. Data *Asian Development Bank* (ADB) menunjukkan bahwa sebagian besar negara di kawasan ASEAN menunjukkan pola ketergantungan yang cukup besar terhadap konsumsi masyarakatnya. Delapan dari sepuluh negara di kawasan ASEAN mencatat proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang melampaui 50% sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 1
Persentase Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga
terhadap PDB Tahun 2011-2020



Sumber: Asian Development Bank, 2025

Kamboja mencatat rata-rata kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB mencapai 73,69% selama periode penelitian. Angka ini menegaskan betapa dominannya peran konsumsi dalam mendorong aktivitas ekonomi di negara tersebut. Sementara itu, Filipina dan Myanmar juga memperlihatkan kecenderungan serupa dengan persentase kontribusi yang tidak jauh berbeda, masing-masing memiliki rata-rata sebesar 72,60% dan 70,57%. Fakta ini menggambarkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi di sebagian negara ASEAN sangat dipengaruhi oleh daya beli dan aktivitas konsumsi.

Namun besarnya peran konsumsi ini juga menciptakan tantangan tersendiri bagi para pembuat kebijakan dalam merancang instrumen fiskal yang dapat memperluas sumber penerimaan negara tanpa mengganggu daya beli masyarakat secara berlebihan. Kebijakan fiskal memegang peranan strategis sebagai instrumen

yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perekonomian. Jika pemerintah melakukan perubahan pada belanja maupun tarif pajaknya, maka kondisi tersebut akan berdampak pada tingkat permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian, sekaligus memengaruhi besaran tabungan nasional, kegiatan investasi, serta suku bunga pada posisi keseimbangan (Mankiw, 2013).

Salah satu kebijakan fiskal yang banyak diterapkan di berbagai negara adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN). PPN yang secara internasional dikenal sebagai *Value Added Tax* (VAT), merupakan salah satu instrumen fiskal yang banyak diterapkan di berbagai negara di dunia, termasuk di kawasan ASEAN. PPN dirancang untuk memungut pajak secara komprehensif atas pengeluaran konsumsi, khususnya konsumsi tingkat akhir yang dilakukan oleh rumah tangga (OECD, 2017).

PPN menjadi salah satu elemen krusial dalam mayoritas sistem perpajakan karena mampu menghasilkan penerimaan negara yang besar. Pendapatan dari PPN memainkan peran penting dalam mendukung pembiayaan berbagai kebutuhan pembangunan di suatu negara (Thomas, 2024). Dalam konteks regional, negara-negara anggota ASEAN yang berjumlah sepuluh, juga turut memanfaatkan PPN sebagai salah satu sumber utama pendapatan fiskal. Dari sepuluh negara anggota ASEAN, enam negara menerapkan PPN diantaranya Filipina, Kamboja, Indonesia, Laos, Thailand, Vietnam. Tiga negara lain memakai pajak serupa PPN yakni Malaysia dengan sistem *Sales and Service Tax* (SST), Myanmar dengan sistem *Commercial Tax* (CT), Singapura dengan sistem *Goods and Service Tax* (GST),

sementara Brunei tidak menerapkan PPN atau pajak sejenis (National Tax Research Center, 2023).

Penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atau *VAT (Value Added Tax)* memberikan pengaruh yang cukup besar, terutama terhadap masyarakat dalam membeli barang tahan lama yakni peralatan rumah tangga, elektronik, atau kendaraan (Tochukwu et al., 2015). Hal tersebut dapat terjadi karena PPN secara langsung mempengaruhi harga riil dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Kondisi ini berlangsung sebab PPN termasuk dalam kategori pajak tidak langsung, dimana beban akhirnya dialihkan sepenuhnya kepada pihak yang melakukan konsumsi akhir atas barang atau jasa (OECD, 2017).

Harga barang dan jasa yang meningkat kemudian memberikan beban yang harus ditanggung oleh konsumen. Hal ini sejalan dengan konsep dari *Absolute Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Keynes. Menurut Keynes pendapatan disposabel sangat berpengaruh terhadap konsumsi sebab pendapatan disposabel merupakan bagian dari total pendapatan yang secara nyata dapat dimanfaatkan oleh individu setelah seluruh kewajiban perpajakan, seperti pajak penghasilan dan pungutan lainnya, telah dipenuhi (Mankiw, 2013).

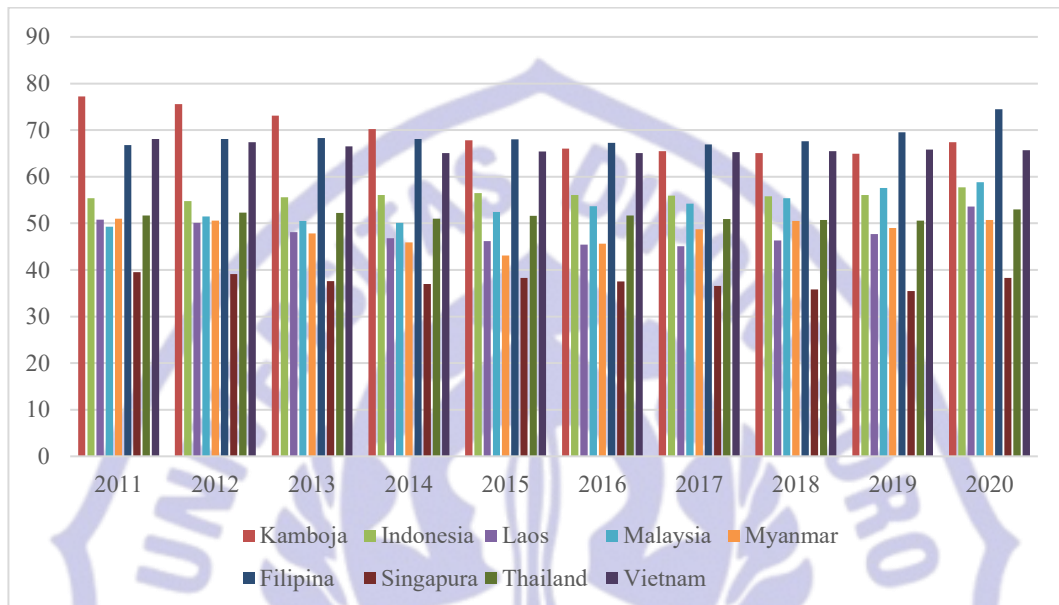
Pendapatan disposabel menggambarkan besaran dana bersih yang benar-benar dapat digunakan oleh individu setelah dikurangi seluruh kewajiban perpajakan. Dana ini sepenuhnya berada dalam kendali penerima pendapatan untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan prioritas masing-masing. Namun adanya PPN berpotensi menekan daya beli masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, pola konsumsi juga akan meningkat. Sebaliknya, jika

pendapatan menurun, maka konsumsi pun ikut berkurang (Takahindangen et al., 2021). Oleh karena itu, pendapatan disposabel menjadi indikator penting dalam memahami kapasitas ekonomi suatu masyarakat dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraannya.

Variasi kebijakan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di berbagai negara berlangsung bersamaan dengan perkembangan konsumsi yang menunjukkan pola fluktuatif. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mendasar, apabila terdapat perbedaan tingkat tarif PPN antarnegara, bagaimana pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat pada masing-masing negara? Kompleksitas permasalahan ini meningkat ketika ditemukan bahwa negara dengan tarif PPN tinggi seperti Filipina yang menerapkan tarif PPN 12% justru mencatat pengeluaran konsumsi akhir yang kuat (Briefing, 2025). Myanmar yang menerapkan tarif PPN lebih rendah yakni 5% justru mencatat pengeluaran konsumsi akhir yang lebih rendah.

Temuan lainnya mendapati bahwa ternyata negara dengan tarif PPN yang sama juga menunjukkan perbedaan dari persentase pengeluaran konsumsi akhir yang sangat kontras. Pada periode 2011 hingga 2020 tarif PPN di Indonesia ditetapkan sebesar 10%. Begitupun dengan Kamboja yang memiliki tarif PPN sebesar 10% sepanjang periode penelitian (PricewaterhouseCoopers, 2021). Fenomena tersebut ditunjukkan pada gambar 1.2, mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan antara tarif PPN dan perilaku konsumsi.

Gambar 1. 2
Persentase Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PDB
Tahun 2011-2020



Sumber: *World Bank, 2025*

Pada Gambar 1.2 diperlihatkan bahwa Indonesia dan Kamboja menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dalam tingkat pengeluaran konsumsi akhirnya. Indonesia mencatat persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan Kamboja. Pada tahun 2020, Indonesia mencapai titik tertingginya selama periode penelitian, yaitu sebesar 59%. Sebaliknya, Kamboja mencatat puncak tertingginya pada tahun 2011 dengan persentase mencapai 82%.

Fenomena kontras di mana negara dengan tarif pajak serupa menghasilkan tingkat konsumsi yang berbeda mengindikasikan bahwa keputusan konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh beban pajak, melainkan merupakan gabungan dari berbagai faktor ekonomi yang saling berinteraksi. Kompleksitas dinamika makroekonomi yang terjadi di kawasan ASEAN membuat penelitian ini

perlu memperhitungkan variabel-variabel lain yang secara teoretis menjadi determinan utama daya beli.

Variabel-variabel yang turut mempengaruhi konsumsi yakni pendapatan masyarakat. Dalam *Absolute Income Hypothesis*, peningkatan pendapatan dapat meningkatkan konsumsi walaupun tidak selalu sebanding dengan peningkatan pendapatannya (Alimi, 2013). Variabel lain yang turut mempengaruhi konsumsi adalah inflasi. Inflasi sendiri didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga secara umum dari waktu ke waktu (Mankiw, 2013). Kenaikan tingkat harga barang dan jasa yang diakibatkan oleh inflasi dapat menyebabkan penurunan pengeluaran konsumsi akibat dari pelemahan daya beli masyarakat (Olusola et al., 2022). Variabel terakhir yang turut mempengaruhi konsumsi yakni suku bunga. Dalam *Life-Cycle Hypothesis* keputusan konsumsi dipengaruhi oleh proses optimasi antarwaktu. Seorang konsumen akan memaksimalkan kapasitasnya dalam mengkonsumsi dengan memperhitungkan tingkat bunga. Dengan memperhitungkan tingkat bunga maka seseorang dapat memiliki pola konsumsi yang lebih stabil (Kolahi et al., 2016).

Penelitian ini akan menyertakan variabel pendapatan, inflasi, dan suku bunga sebagai variabel kontrol untuk menetralkan pengaruh lain yang turut mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat di kawasan ASEAN.

Pada sejumlah studi di luar lingkup ASEAN ditunjukkan bahwa penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku belanja dan pola konsumsi masyarakat. Pengenaan pajak ini dapat mengubah cara masyarakat mengalokasikan pendapatan mereka, baik dari segi jenis barang dan

jasa yang dibeli maupun jumlah yang dikonsumsi. Studi yang membahas dampak dari PPN terhadap konsumsi dilakukan pada 14 Negara pada tahun 2011. Penelitian menggunakan *Random Effect Model* dan menemukan hasil bahwa saat tarif PPN mengalami kenaikan, maka konsumsi agregat cenderung mengalami penurunan dalam jangka panjang. Namun dampak dari adanya kenaikan tarif PPN terhadap konsumsi rumah tangga tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik (Miki, 2011).

Studi lain membahas dampak dari PPN terhadap perilaku konsumsi di *North Wales* dengan menggunakan kuesioner sebanyak 80 dan dianalisis menggunakan SPSS yang kemudian dilakukan uji korelasi dan hipotesis. Pada hasil penelitian ditunjukkan bahwa kenaikan PPN memiliki pengaruh terhadap perubahan gaya hidup konsumen dan kenaikan PPN menyebabkan sebagian besar harga produk meningkat sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan daya beli konsumen (Samaduzzaman et al., 2015). Kemudian penelitian lain dilakukan di Nigeria dan Afrika Selatan pada periode 1994 hingga 2021 yang menggunakan indeks harga konsumen sebagai variabel dependen dan PPN serta nilai tukar sebagai variabel independen. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) cenderung memberikan dampak negatif terhadap konsumsi dalam jangka pendek. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mampu beradaptasi dengan kebijakan tersebut sehingga dampaknya terhadap konsumsi rumah tangga menjadi lebih terkendali dalam jangka panjang (Omodero et al., 2023).

Studi lain yang membahas mengenai dampak dari PPN terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dilakukan di negara *United Arab Emirates (UAE)* dengan mengkombinasikan survey kualitatif dengan analisis statistik. Kuisisioner disebarakan kepada 240 responden dan membuahkan hasil bahwa sebagian besar responden berusaha menekan pengeluaran mereka dengan mengurangi pembelian, mencari pemasok yang menawarkan harga yang lebih murah atau mencicil pembayarannya, serta menurunkan kualitas barang yang mereka beli (Hadal & John, 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan PPN memiliki dampak dalam membentuk dan mengubah pola konsumsi masyarakat. Dampaknya terlihat dari berbagai strategi penyesuaian yang dilakukan konsumen untuk mengelola keterbatasan anggaran mereka.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Adamu et al. (2017) yang membahas mengenai dampak PPN terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan menyebarkan 384 kuesioner untuk mendeskripsikan atau mengukur suatu fenomena sehingga dapat menjawab beberapa pertanyaan. Hasil dari kuesioner menggambarkan bahwa PPN menghambat konsumsi dengan menaikkan harga barang dan jasa. Ada sedikit perubahan konsumsi yang terlihat saat ini, sedangkan di masa yang akan datang ada kemungkinan lebih banyak perubahan dalam konsumsi jika hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan tidak berubah (Terfa et al., 2017).

Kajian dalam bidang ekonomi yang membahas mengenai pengaruh Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap perilaku konsumsi rumah tangga telah mengalami perkembangan yang cukup luas dan mendalam. Perbedaan metode yang

digunakan, baik dalam bentuk analisis kuantitatif, kualitatif, maupun gabungan keduanya, memberikan sudut pandang yang bervariasi dalam memahami bagaimana PPN mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Keberagaman metodologi tersebut juga mencerminkan upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat terkait dampak PPN terhadap konsumsi rumah tangga, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.

Literatur mengenai hubungan tarif PPN dan konsumsi telah berkembang namun masih terlihat kesenjangan penelitian dalam beberapa aspek. Mayoritas penelitian dilakukan di wilayah Eropa dan Afrika sehingga menciptakan kekosongan literatur untuk kawasan ASEAN yang memiliki struktur perekonomian yang berbeda. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan literatur dengan menyediakan analisis komprehensif tentang dampak tarif Pajak Pertambahan Nilai terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kawasan ASEAN periode 2011-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di ASEAN, yang mana hubungan antara tarif PPN dan pertumbuhan konsumsi tidak konsisten. Beberapa negara dengan tarif PPN tinggi justru mencatat pertumbuhan konsumsi yang lebih tinggi, sementara negara dengan tarif lebih rendah mengalami pertumbuhan konsumsi yang lebih rendah. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai pengaruh PPN terhadap konsumsi, mengingat adanya perbedaan struktur ekonomi dan

kondisi makro ekonomi pada setiap negara. Rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik adalah:

1. Bagaimana dampak dari PPN pada pengeluaran konsumsi di negara-negara ASEAN?
2. Bagaimana dampak dari pendapatan pada pengeluaran konsumsi di negara-negara ASEAN?
3. Bagaimana dampak dari inflasi pada pengeluaran konsumsi di negara-negara ASEAN?
4. Bagaimana dampak dari suku bunga pada pengeluaran konsumsi di negara-negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak PPN terhadap pengeluaran konsumsi di negara-negara ASEAN.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menguji validasi teori yang ada dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Memberikan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam memperluas penerimaan negara melalui PPN tanpa mengganggu daya beli pada masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan struktur penyajian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan dalam penelitian ini membahas terkait fenomena konsumsi dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di negara-negara ASEAN, *research gap*, merumuskan permasalahan, menetapkan tujuan penelitian, dan menjelaskan sistematika penyusunan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua menguraikan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes, Friedman, dan Irving Fisher, menjabarkan keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen, hasil temuan studi sebelumnya yang relevan, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis untuk keperluan analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan secara operasional proses pelaksanaan penelitian, termasuk definisi dan operasionalisasi variabel, jenis serta sumber data yang didapat, teknik untuk pengumpulan data, juga metode yang digunakan untuk analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan profil objek penelitian dan memaparkan temuan dari pengujian asumsi klasik maupun analisis regresi, dengan maksud menyajikan data dalam bentuk yang lebih sederhana agar dapat dipahami dan ditafsirkan dengan mudah.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir sebagai penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian yang dihadapi, serta pemberian saran guna meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang, baik secara praktis maupun teoritis.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Konsumsi

Konsumsi mencakup semua bentuk pengeluaran guna memenuhi kebutuhan masyarakat baik berbentuk barang maupun jasa. Barang-barang yang dikonsumsi bisa bersifat tahan lama, seperti perabot rumah tangga, kendaraan, ataupun barang tidak tahan lama yakni kebutuhan pokok diantaranya makanan dan minuman maupun pakaian (Mankiw, 2013). Adapun jasa yang dikonsumsi merujuk pada layanan yang tidak berwujud secara fisik, misalnya jasa pendidikan atau perawatan pribadi.

2.1.1.1 *Absolute Income Hypothesis*

Keynes (1936) melihat perilaku konsumsi masyarakat dengan cara yang sederhana. Menurutnya faktor utama yang menentukan konsumsi adalah pendapatan, sebab ketika pendapatan seseorang meningkat, otomatis konsumsi juga ikut meningkat tetapi kenaikannya tidak sebesar kenaikan pendapatan itu sendiri (Alimi, 2013). Sebagian dari pendapatan tambahan tersebut tidak langsung digunakan untuk membeli barang atau jasa, melainkan disisihkan untuk ditabung atau disimpan sebagai cadangan (D'Orlando & Sanfilippo, 2007). Jika pendapatan bersih masyarakat setelah pajak naik, maka konsumsi juga akan naik selama tidak ada faktor lain yang mempengaruhinya (Hadal & John, 2022). Menurut fungsi konsumsi Keynesian, *Absolute Income Hypothesis* (AIH) menyatakan bahwa

konsumsi agregat bergantung pada pendapatan disposabel, sifatnya stabil, tetapi tidak selalu berbentuk garis lurus. Rumus sederhananya:

$$C_t = \alpha + \beta Y_t \quad (2.1)$$

Dimana, C_t = Total pengeluaran konsumsi pada periode t

Y_t = Pendapatan disposabel pada periode t

β = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

α = Konsumsi Otonom

Konsumsi otonom (α) merupakan konsumsi minimum yang tetap dilakukan meski seseorang tidak memiliki pendapatan. Nilainya kecil, tapi selalu ada dan positif. *Absolute Income Hypothesis* memiliki ciri penting seperti pengeluaran konsumsi akan meningkat atau menurun mengikuti perubahan pendapatan, tetapi tidak secara sebanding. Ketidaksebandingan ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek rata-rata kecenderungan untuk mengkonsumsi atau *Average Propensity to Consume* (APC) lebih tinggi dibandingkan *Marginal Propensity to Consume* (MPC) (Alimi, 2013).

Penerapan tarif PPN secara langsung akan menyebabkan kenaikan harga pada barang dan jasa. Kenaikan harga ini yang akan menyebabkan nilai dari pendapatan masyarakat menurun meskipun nominalnya tetap. Kondisi tersebut akan memberikan dampak pengurangan terhadap *Disposable Income* atau pendapatan disposabel pada masyarakat.

Disposable Income atau pendapatan disposabel adalah jumlah pendapatan yang benar-benar dapat digunakan oleh individu setelah dikurangi seluruh kewajiban perpajakan. Dengan kata lain, pendapatan ini mencerminkan pendapatan

bersih yang tersedia untuk dibelanjakan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari maupun untuk ditabung. Setelah pajak penghasilan, pajak penjualan, dan kewajiban pajak lainnya disetor kepada pemerintah, sisa pendapatan inilah yang menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga (Mankiw, 2013). Oleh karena itu, pendapatan disposabel memainkan peran penting dalam menentukan pola konsumsi dan tabungan masyarakat dalam suatu perekonomian. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendapatan disposabel maka akan meningkatkan konsumsi. Mankiw dalam bukunya merumuskan *Disposable Income* sebagai berikut:

$$C = C(Y - T) \quad (2.2)$$

Dimana, C = Total Konsumsi
 Y = Pendapatan
 T = Pajak

Konsep pendapatan disposabel menjadi sangat penting sebab konsep ini dapat merepresentasikan daya beli riil yang sesungguhnya dimiliki oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat dapat meningkatkan total konsumsi mereka. Namun dengan adanya inflasi akan menyebabkan penurunan terhadap daya beli atau nilai riil pada pendapatan disposabel masyarakat sehingga mendorong masyarakat untuk mengurangi tingkat konsumsi mereka.

2.1.1.2 Permanent Income Hypothesis

Milton Friedman pada 1957 mengajukan *permanent income hypothesis* (PIH) atau hipotesis pendapatan permanen yang menyatakan bahwa rumah tangga

membelanjakan sebagian kecil dari pendapatan permanen mereka untuk konsumsi (Alimi, 2013). Friedman menjelaskan bahwa pendapatan seseorang terdiri atas dua komponen, yaitu pendapatan permanen (Y^P) dan pendapatan sementara (Y^T). Pendapatan permanen mencerminkan bagian pendapatan yang diperkirakan akan terus diperoleh di masa mendatang, sedangkan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang sifatnya tidak tetap dan tidak diharapkan berlanjut dalam jangka panjang (Mankiw, 2013).

Friedman memberikan sudut pandang yang berbeda dari Keynes. Gagasan di balik hipotesis pendapatan permanen adalah bahwa konsumsi bergantung pada apa yang diharapkan orang untuk diperoleh dalam jangka waktu yang lama. Friedman mengemukakan bahwa konsumsi lebih ditentukan oleh pendapatan permanen (Y^P) bukan oleh pendapatan saat ini (Y). Dengan demikian Friedman merumuskan persamaan sebagai berikut:

$$C = \alpha Y^P \quad (2.3)$$

Dimana, C = Konsumsi

Y^P = Pendapatan permanen

α = Proporsi konsumsi dari pendapatan permanen

Kebijakan ekonomi seperti perubahan tarif PPN mungkin tidak langsung mempengaruhi konsumsi masyarakat sampai mereka mengubah ekspektasi mengenai pendapatan jangka panjangnya. Oleh karena itu, PIH menekankan perilaku konsumsi dalam jangka panjang, bukan jangka pendek (Hadal & John, 2022).

2.1.1.3 Intertemporal Choice

Ekonom Irving Fisher merumuskan sebuah model yang untuk memahami bagaimana konsumen yang rasional dan memiliki pandangan ke depan mengambil keputusan intertemporal, yaitu keputusan yang berkaitan dengan konsumsi pada periode waktu yang berbeda. Model ini menyoroti keterbatasan anggaran yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, serta bagaimana kedua faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi keputusan mereka dalam mengalokasikan konsumsi dan tabungan (Mankiw, 2013).

Pada periode pertama, tabungan merupakan hasil dari pengurangan antara pendapatan dengan konsumsi saat ini atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = Y_1 - C_1 \quad (2.4)$$

Dimana, S merupakan *Saving* atau tabungan, Y merupakan pendapatan, dan C adalah konsumsi. Konsumsi pada periode kedua setara dengan total tabungan yang terakumulasi, mencakup imbal hasil bunga $(1 + r)$ dari tabungan tersebut, ditambah dengan pendapatan yang diterima pada periode kedua. Artinya,

$$C_2 = (1 + r) S + Y_2 \quad (2.5)$$

Kendala anggaran konsumen menggambarkan hubungan antara konsumsi saat ini dan konsumsi di masa depan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$C_1 + \frac{C_2}{1+r} = Y_1 + \frac{Y_2}{1+r} \quad (2.6)$$

Jika tingkat bunga nol, maka jumlah konsumsi di kedua periode sama dengan total pendapatan. Namun, ketika bunga lebih besar dari nol, pendapatan dan konsumsi di masa depan perlu disesuaikan kembali dengan faktor $1 + r$, karena

tabungan saat ini dapat menghasilkan bunga. Hal ini membuat konsumsi di masa depan relatif lebih murah dibanding konsumsi saat ini (Mankiw, 2013).

Suku bunga kemudian dapat mempengaruhi konsumsi pada individu akibat dari adanya dua efek yakni *Income Effect* dan *Substitution Effect*. Mankiw (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Income Effect* atau efek pendapatan memposisikan individu sebagai penabung yang mendapatkan keuntungan akibat dari kenaikan suku bunga. Keuntungan ini yang menyebabkan seseorang dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mengkonsumsi untuk periode saat ini dan periode yang akan datang.

Substitution Effect atau efek substitusi terjadi ketika individu mengalihkan konsumsinya pada periode saat ini ke periode yang akan datang atau periode kedua. Suku bunga membuat tabungan menjadi besar pada periode kedua sehingga individu hanya perlu mengorbankan lebih sedikit konsumsi pada periode saat ini untuk mendapatkan konsumsi yang lebih banyak di periode yang akan mendatang.

2.1.1.4 Life-Cycle Hypothesis

Franco Modigliani bersama Albert Ando dan Richard Brumberg meneliti fungsi konsumsi dengan menggunakan model perilaku konsumsi Irving Fisher. Berdasarkan model Fisher, konsumsi seseorang sangat bergantung pada pendapatan permanen atau pendapatan sepanjang hidupnya (*Lifetime Income*). Namun Modigliani menekankan bahwa pendapatan individu mengalami perubahan sistematis sepanjang siklus hidup dan tabungan menjadi penyeimbang untuk konsumsi antarperiode (Mankiw, 2013). Model ini menekankan bahwa konsumsi bergantung pada kekayaan dan pendapatan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$C = \frac{(W + RY)}{T} \quad (2.7)$$

Dimana, C = Konsumsi

W = Kekayaan

R = Sisa tahun kerja

Y = Pendapatan

T = Sisa usia

Dengan asumsi individu ingin mendapatkan tingkat konsumsi yang mulus seumur hidupnya maka total $W + RY$ dibagi dengan T . Fungsi konsumsi dirumuskan sebagai berikut:

$$C = (1 / T) W + (R / T) Y \quad (2.8)$$

Maka secara sederhana, fungsi konsumsi dari model Modigliani adalah:

$$C = \alpha W + \beta Y \quad (2.9)$$

Dimana, α = *Marginal Propensity to Consume* dari kekayaan

β = *Marginal Propensity to Consume* dari pendapatan

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui secara empiris pengaruh perubahan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) suatu negara terhadap konsumsi agregat dan pertumbuhan ekonominya, Bumpei (2011) melakukan penelitiannya mengenai pengaruh perubahan tarif PPN terhadap konsumsi agregat dan pertumbuhan ekonomi di 14 Eropa Barat seperti Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Portugal, Spanyol, Swedia, dan Inggris, bersama dengan Kanada dan Jepang periode dari kuartal kedua pada tahun 1980 (1980 Q2) hingga kuartal ketiga pada tahun 2010 (2010 Q3). Hasil studi menemukan bahwa

pendapatan disposabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan konsumsi agregat. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan disposabel akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat secara substansial. Adapun variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi dimana koefisien sebesar -0,0122 yang signifikan pada tingkat 5 persen. Hal ini mencerminkan bahwa kenaikan suku bunga mendorong masyarakat untuk mengurangi jumlah konsumsi karena biaya pinjaman lebih mahal dan kecenderungan menabung meningkat. Perubahan tarif PPN ($C(T)$) berpengaruh signifikan dengan koefisien -0,2167, menunjukkan penurunan konsumsi langsung saat tarif naik. Namun, dampaknya tidak berlanjut karena $C(T+1)$ positif tapi tidak signifikan, dan $C(T-1)$ tidak berpengaruh.

Penelitian dengan topik serupa dilakukan oleh James Alm dan Asmaa El-Ganainy pada 2012. Penelitian ini dilakukan pada 15 negara Uni Eropa yang diantaranya Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Belanda, Portugal, Spanyol, Swedia, Inggris, dan Luksemburg pada periode 1961 hingga 2005. Peneliti menggunakan berbagai metode estimasi, namun metode utamanya adalah *Generalized Method of Moments* (GMM). Berdasarkan temuan penelitian, terlihat adanya hubungan negatif antara tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang efektif dengan tingkat konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, setiap kenaikan tarif PPN sebesar satu poin persentase diperkirakan akan mendorong penurunan konsumsi agregat per kapita sekitar satu persen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tarif PPN yang diterapkan, maka kecenderungan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatannya menjadi

semakin rendah, sehingga secara langsung mempengaruhi pola konsumsi masyarakat secara keseluruhan.

Pemerintah Inggris telah menetapkan kebijakan ekonomi baru untuk meningkatkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 20%, yang menimbulkan banyak diskusi. Munshi Samaduzzaman kemudian melakukan penelitian dengan judul *VAT Increase and Impact on Consumers' Consumption Habit* pada tahun 2015 di kawasan North Wales. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan 120 kuesioner secara acak yang kemudian datanya akan dianalisis lebih lanjut dengan uji korelasi dan hipotesis menggunakan SPSS. Hasil penelitian menemukan bahwa peningkatan PPN berdampak signifikan terhadap perubahan gaya hidup konsumen dengan *t-statistic* 1.34. Adapun hasil lainnya bahwa PPN juga berpengaruh signifikan terhadap perubahan daya beli konsumen yang mana *t-statistic* nya sebesar 1.64. Selain PPN, pendapatan saat ini juga memiliki hasil yang signifikan secara statistik dalam mempengaruhi perilaku konsumsi dengan *t-statistic* sebesar 5.42.

Penelitian lain dilakukan pada 19 negara berkembang pada periode 1995 hingga 2010 dengan menggunakan metode estimasi GMM (Generalized Method of Moments) oleh Seyed Hossein, Zaleha, dan Ali Kashmari (2016). Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memberikan pengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan tarif PPN cenderung menekan tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat, karena beban pajak tersebut mengurangi daya beli rumah tangga. Di sisi lain, variabel log pendapatan menunjukkan koefisien positif dan signifikan,

yang mengindikasikan adanya hubungan langsung antara pendapatan dan konsumsi. Artinya, semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima rumah tangga, maka kecenderungan untuk meningkatkan konsumsi juga semakin besar.

Tahun 2017 penelitian dilakukan oleh Adamu Terfa *et al.* untuk menganalisis apa pengaruh PPN terhadap konsumsi serta perubahan pola konsumsi masyarakat akibat PPN. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner sebanyak 384 kepada rumah tangga yang dipilih secara acak kemudian hasil yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan *software* SPSS. Hasil menunjukkan bahwa 48,4% responden menyatakan tidak bersedia untuk membeli barang/jasa yang telah dikenakan PPN, 27,9% responden bersedia, dan 23,7% responden tidak tahu.

Mayoritas responden setuju bahwa mereka tidak bersedia untuk membeli barang/jasa dengan PPN. Alasan utama terkait dengan daya beli dan kesadaran masyarakat mengenai PPN. Tingkat inflasi yang terus meningkat saat ini mempengaruhi daya beli masyarakat dan mewujudkan kebutuhan konsumen untuk mencari barang yang tidak menyertakan nilai PPN dalam harganya. Hasil berikutnya menemukan bahwa mayoritas 51,6% sangat setuju, dan 29% setuju bahwa PPN dapat mengurangi konsumsi umum atas barang & jasa. Hasil wawancara dan kuesioner terbuka juga menggambarkan bahwa karena PPN meningkatkan harga barang dan jasa, maka responden lebih memilih untuk mengurangi konsumsi mereka karena mereka memiliki pendapatan tetap untuk dikonsumsi. Hasil wawancara dan kuesioner lainnya juga menunjukkan bahwa PPN

menekan konsumsi melalui peningkatan harga barang, sehingga saat ini hanya terlihat adanya sedikit pergeseran pola konsumsi.

Tarif PPN di Jepang naik dari 3% menjadi 5% pada bulan April 1997. Chasin (2017) melakukan penelitiannya menggunakan data kuesioner dari *Japan Family Income and Expenditure Survey* (JFIES) dengan model struktural berbasis persamaan logaritmik pengeluaran dan analisis sensitivitas parameter. Hasil penelitian menemukan bahwa respons pengeluaran rumah tangga terhadap kenaikan tarif PPN di Jepang pada tahun 1997 hanya bersifat sementara. Hasil menunjukkan bahwa konsumsi tidak terlalu sensitif terhadap perubahan harga, dan perilaku konsumsi lebih dipengaruhi oleh preferensi daripada mengganti ke barang dengan harga yang lebih murah. Temuan ini menegaskan bahwa efek dari perubahan harga karena kenaikan tarif PPN hanya bersifat sementara dan tidak berdampak pada jangka panjang.

Salah satu masalah utama dari PPN adalah penyesuaiannya yang tidak efektif sehingga Andrejovska dan Regaskova melakukan penelitiannya pada tahun 2018 untuk menganalisis hubungan antara perubahan tarif PPN dan indikator makroekonomi terpilih. Analisis dilakukan dalam program statistik R dengan menggunakan paket statistik diantaranya *psych*, rotasi *GPA*, *nFactors*, *cluster*, dan *NbClust*. Hasil penelitian menemukan bahwa tarif PPN memang berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga, namun bukan merupakan faktor utama di sebagian besar negara anggota Uni Eropa. Melalui analisis regresi, ditemukan bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi konsumsi rumah tangga adalah tingkat pengangguran, yang signifikan di 18 negara, serta konsumsi periode

sebelumnya, yang berpengaruh di 15 negara. Sementara itu, PPN efektif hanya terbukti signifikan mempengaruhi konsumsi di lima negara, yaitu Bulgaria, Prancis, Rumania, Spanyol, dan Swedia.

Hadal (2021) mengkaji pengaruh PPN terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di United Arab Emirates dengan menggunakan survei terhadap 240 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari adanya peningkatan beban biaya akibat penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Meskipun demikian, hanya sekitar 40% responden atau kurang dari setengahnya yang benar-benar mengurangi tingkat konsumsi mereka. Selain itu sebanyak 62,5% responden cenderung beradaptasi dengan cara mencari pemasok alternatif yang menawarkan harga lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa PPN memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi, dengan dampak yang lebih kuat dirasakan oleh kelompok berpendapatan rendah. Secara keseluruhan, pengaruh PPN terhadap konsumsi masih tergolong moderat pada saat ini, namun apabila terjadi kenaikan tarif di masa mendatang, potensi dampaknya diperkirakan akan semakin besar, terutama bagi kelompok masyarakat rentan.

Penelitian yang dilakukan oleh Omodero et al. (2023) menggunakan variabel yang meliputi *Consumer Price Index* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah PPN dan *Exchange Rate*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pool Mean Group Autoregressive Lag Model* untuk mengkalibrasi hubungan antara dua atau lebih parameter berdasarkan metrik stabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, PPN memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga. Namun, dalam jangka

panjang, PPN justru memberikan pengaruh positif. Hal ini disebabkan karena seiring berjalannya waktu, rumah tangga di Afrika cenderung menyesuaikan diri dengan perubahan harga akibat PPN, sehingga kenaikan harga tidak lagi secara signifikan mempengaruhi pola konsumsi mereka.

Noah Trembley (2025) melakukan penelitiannya mengenai dampak dari inflasi terhadap konsumsi menggunakan data panel dengan model *Fixed Effect*. Noah menggunakan 10 negara berkembang untuk dianalisis diantaranya Brazil, India, Afrika Selatan, Indonesia, Turki, Nigeria, Egypt, Vietnam, Argentina, dan Pakistan. Hasil penelitian menemukan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi, sementara pendapatan yang diukur menggunakan PDB per kapita memiliki pengaruh yang positif.



Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Judul/Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>The Effect of the VAT Rate Change on Aggregate Consumption and Economic Growth</i> (Miki, 2011)	Variabel dependen: - Perubahan konsumsi agregat Variabel independen: - Perubahan pendapatan disposabel - Tingkat inflasi - Tingkat suku bunga - Perubahan tarif PPN	Penelitian ini menggunakan regresi data panel menggunakan <i>Random Effects</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan PPN menciptakan tiga pola konsumsi yang dapat diprediksi. - Konsumsi meningkat sebelum terjadi kenaikan PPN begitupun sebaliknya. - Konsumsi menurun ketika PPN dinaikkan begitupun sebaliknya. - Konsumsi kembali normal setelah terjadi kenaikan atau penurunan drastis pada sebelumnya.
<i>Value-added Taxation and Consumption</i> (Alm & El-Ganainy, 2013)	Variabel dependen: - Konsumsi rumah tangga Variabel independen: - Tarif PPN Variabel kontrol: - Konsumsi tahun sebelumnya - Pendapatan - Pertumbuhan pendapatan - Kekayaan - Suku bunga	Penelitian ini menggunakan Generalized Method of Moments (GMM)	Peneliti menemukan bahwa tarif pajak PPN yang efektif berkorelasi negatif dengan tingkat konsumsi. Lebih tepatnya, kenaikan satu poin persentase dalam tarif PPN menyebabkan sekitar satu persen penurunan tingkat konsumsi agregat per kapita. Hasil ini konsisten di berbagai estimator, periode waktu alternatif, dan variabel penjas tambahan.

Judul/Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>VAT Increase and Impact on Consumers Consumption Habit</i> (Samaduzzaman et al., 2015)	Demografi, gaya hidup, daya beli, pendapatan, dan umur	Metode penelitian menggunakan desain kuesioner dan metode analisis data menggunakan SPSS untuk uji korelasi dan hipotesis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Kenaikan PPN memiliki pengaruh terhadap perubahan gaya hidup konsumen, t-statistik sebesar $1,34 > (0,5)$. - Kenaikan PPN berpengaruh signifikan terhadap perubahan daya beli konsumen t-statistik sebesar $1,64 > 0,5$. - Pendapatan tahunan mempengaruhi perilaku pembelian pelanggan, t-statistik sebesar $5,42 > 0,5$
<i>Effects of Value Add Tax on Consumption in Developing Countries</i> (Kolahi et al., 2016)	Variabel dependen: - Konsumsi agregat Variabel independen: - Tarif PPN Variabel kontrol: - Pendapatan - Suku bunga - Kekayaan - Tingkat pengangguran	Penelitian ini menggunakan Generalized Method of Moments (GMM)	Pajak Pertambahan Nilai (PPN) berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi. Namun, dampak penurunan konsumsi ini tidak terjadi secara instan, melainkan muncul dengan jeda waktu satu periode atau pada tahun berikutnya. Peneliti menjelaskan fenomena ini menggunakan Teori Duesenberry, yang menyatakan bahwa kebiasaan konsumsi di masa lalu dan perbandingan sosial membuat masyarakat tidak langsung mengubah pola belanjanya pada tahun pertama kenaikan pajak.

Judul/Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Assessment of The Effect of Value Added Tax on Consumption Behavior: The Case of Nekemte Town, Wollega</i> (Adamu Terfa et al., 2017)	Variabel dependen: - Perilaku Konsumen Variabel independen: - Pajak Pertambahan Nilai (PPN)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang melibatkan pengumpulan angka-angka melalui survei.	Mayoritas responden (66%) menyatakan bahwa PPN memiliki dampak negatif terhadap pola konsumsi mereka. Bahkan lebih dari 80% setuju atau sangat setuju bahwa PPN secara umum menurunkan konsumsi mereka sebab harga barang dan jasa mengalami peningkatan.
<i>The Household Expenditure Response to a Consumption Tax Rate Increase</i> (David Chasin, 2017)	Variabel dependen: - Pengeluaran rumah tangga Variabel independen: - Harga barang - Karakteristik rumah tangga	Analisis dilakukan menggunakan data survey dari <i>Japan Family Income and Expenditure Survey</i> (JFIES)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa respons pengeluaran rumah tangga terhadap kenaikan tarif PPN di Jepang bersifat sementara. Sebelum kenaikan, rumah tangga cenderung menimbun barang-barang tahan lama (<i>durables</i>) dan barang yang dapat disimpan (<i>storables</i>), namun setelah kebijakan berlaku, pengeluaran mereka menurun dan dalam waktu singkat kembali pada pola normal.

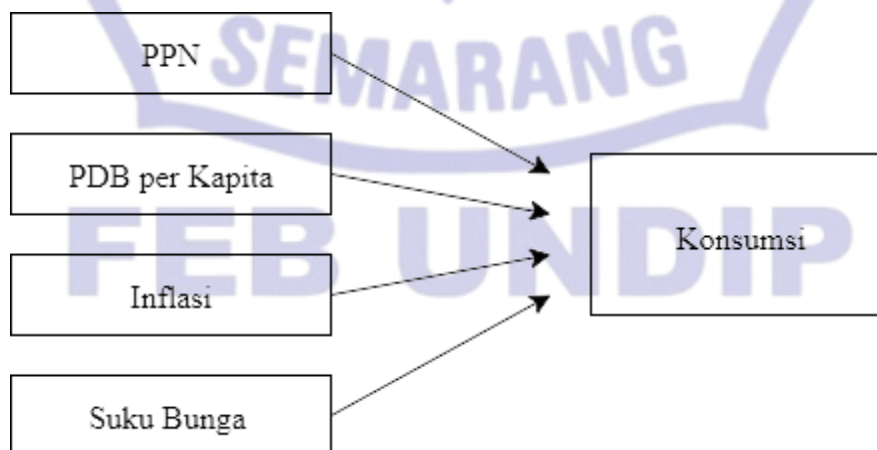
Judul/Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>The Influence of Value-Added Tax Changes on The Household Consumption</i> (Andrejosvka & Regaskova, 2018)	Variabel dependen: - <i>Current Consumption</i> Variabel independen: - <i>Past Consumption</i> - PPN - Pajak penghasilan - GDP - Tingkat pengangguran - Total populasi - Inflasi - Pendapatan disposabel	Analisis dilakukan dalam program statistik R dengan menggunakan paket statistik <i>psych</i> , rotasi <i>GPA</i> , <i>nFactors</i> , dan <i>cluster NbClust</i> .	Hasil penelitian menemukan bahwa tarif PPN terbukti menurunkan daya beli konsumen dan konsumsi, namun hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi konsumsi bukan hanya PPN, melainkan tingkat pengangguran di sebagian besar negara Uni Eropa. Sementara PPN berpengaruh signifikan terhadap konsumsi hanya di lima negara Uni Eropa (di Bulgaria, Prancis, Rumania, Spanyol dan Swedia).
<i>An empirical study of the impact of VAT on the buying behavior of households in the United Arab Emirates</i> (Hadal & John, 2022)	Variabel dependen: - Perilaku pembelian Variabel independen: - Pendapatan - Jumlah anggota keluarga - Usia	Penelitian menggunakan desain <i>ex-post facto</i> , pengumpulan data melalui kuisioner.	Penerapan PPN di UAE berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pada kelompok berpendapatan rendah dan keluarga besar. Namun, secara umum hanya 49,2% responden yang merasa konsumsinya terpengaruh, meskipun mayoritas menyatakan bahwa kenaikan PPN di masa mendatang akan berdampak besar pada pola belanja mereka.

Judul/Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Value added tax and household consumption in Sub-Saharan Africa: Evidence from Nigeria and South Africa</i> (Omodero et al., 2023)	Variabel dependen: - <i>Consumer Price Index</i> Variabel independen: - PPN - <i>Exchange Rate</i>	Penelitian ini menggunakan <i>Pool Mean Group / Autoregressive Lag Model</i> untuk mengkalibrasi hubungan antara dua atau lebih parameter berdasarkan metrik stabilitas	Penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka pendek PPN akan berpengaruh negatif pada konsumsi rumah tangga. Namun dalam jangka panjang PPN berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu, setiap rumah tangga di Afrika cenderung menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, yang mengindikasikan bahwa perubahan harga tidak lagi mempengaruhi pola konsumsi mereka.
<i>The Impact of Inflation on Household Consumption: An Econometric Analysis from Emerging Markets</i> (Tremblay, 2025)	Variabel dependen: - Konsumsi Variabel independen: - Inflasi - GDP per Capita - Unemployment	Penelitian ini menggunakan data panel dengan <i>Fixed Effect Model</i>	Inflasi secara langsung menekan konsumsi rumah tangga karena lemahnya institusi, pendapatan tidak stabil, dan ketiadaan jaring pengaman sosial. Kenaikan harga, meski kecil, mampu mengurangi daya beli, terutama bagi rumah tangga miskin yang sebagian besar penghasilannya dialokasikan untuk kebutuhan pokok.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu serta landasan teori. Berdasarkan teori *Absolute Income Hypothesis* tingkat konsumsi diduga dapat dipengaruhi oleh tarif PPN. Penerapan PPN menyebabkan harga barang dan jasa untuk dikonsumsi oleh masyarakat meningkat yang pada gilirannya akan menggerus pendapatan riil dan daya beli pada masyarakat itu sendiri. Penurunan daya beli ini juga mendasari hubungan antara inflasi dan konsumsi. Kenaikan harga barang dan jasa yang diakibatkan oleh inflasi menyebabkan nilai pada uang menjadi berkurang. Pendapatan juga diduga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi sebab peningkatan pendapatan dapat memperbesar kapasitas seseorang dalam melakukan konsumsi. Suku bunga mempengaruhi tingkat konsumsi melalui mekanisme *Intertemporal Choice* yang dikemukakan oleh Fisher dimana kenaikan suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menunda belanja dan menabung demi imbal hasil yang lebih besar pada periode mendatang.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Merujuk pada landasan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis sementara pada penelitian ini adalah:

1. Diduga Pajak Pertambahan Nilai (PPN) berpengaruh terhadap konsumsi pada negara-negara di kawasan ASEAN.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas (independen). Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel lain, yakni variabel independen. Sedangkan variabel independen merupakan variabel penjelas yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Wooldridge, 2013). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang digunakan untuk mengendalikan atau menetralkan pengaruh dari variabel lain di luar hubungan utama yang sedang dikaji. Hubungan antara variabel independen dan dependen dapat tetap stabil dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar lainnya dengan adanya variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen umumnya dinotasikan dengan huruf Y. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan konsumsi yakni *Households and NPISHs Final consumption expenditure per capita (constant 2015 US\$)*. Variabel ini menggunakan simbol *HC*. Variabel dependen didapat melalui *website* resmi *World Bank* dengan satuan US dolar.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen umumnya dinotasikan dengan huruf X. Variabel independen pada penelitian ini ialah PPN. PPN adalah pajak yang dikenakan terhadap transaksi jual beli Barang Kena Pajak (BKP) dan/atau Jasa Kena Pajak

(JKP). Pajak pertambahan nilai menggunakan simbol *PPN*. Variabel PPN didapatkan dari *website* resmi ASEAN *Briefing* dengan satuan persen.

3.1.3 Variabel Kontrol

Untuk mengurangi potensi bias dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyertakan sejumlah variabel kontrol. Variabel kontrol berperan sebagai variabel yang digunakan untuk menetralkan pengaruh dari variabel lain di luar hubungan utama yang sedang dikaji. Variabel kontrol yang digunakan yakni:

a. Pendapatan

Variabel pendapatan menggunakan proksi PDB per kapita atas dasar harga konstan 2015 dalam satu tahun. Variabel ini digunakan untuk menilai sejauh mana masyarakat dapat bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi. PDB per kapita menggunakan simbol *INC*. Data variabel didapat melalui data tahunan dari *website* resmi *World Bank* dengan satuan US dolar.

b. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Inflasi terjadi akibat dari jumlah uang beredar pada masyarakat yang terlalu banyak sehingga menimbulkan permintaan yang berlebih. Inflasi digunakan untuk mengontrol dampak perubahan harga umum terhadap daya beli masyarakat. Dalam penelitian variabel inflasi yang digunakan adalah inflasi *consumer price* dengan simbol *INF*. Variabel ini didapatkan melalui data tahunan dari *website World Bank* dengan satuan persen.

c. Suku Bunga

Penelitian ini menggunakan suku bunga sebagai kontrol yang diukur dengan suku bunga riil untuk mencerminkan insentif yang sebenarnya dihadapi oleh masyarakat. Variabel suku bunga menggunakan simbol *IR*. Data variabel didapatkan berdasarkan data tahunan dari *website World Bank* dengan satuan persen.

Tabel 3. 1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No.	Kategori	Notasi	Deskripsi	Sumber	Satuan
1	Konsumsi (Y)	<i>HC</i>	<i>Households and NPISHs Final consumption expenditure per capita (constant 2015)</i>	<i>World Bank</i>	US dollar
2	Pajak Pertambahan Nilai (X1)	<i>PPN</i>	Pajak yang dikenakan kepada konsumen	<i>ASEAN Briefing</i>	Persen
3	Pendapatan (X2)	<i>INC</i>	PDB perkapita (<i>constant 2015</i>)	<i>World Bank</i>	US dollar
4	Inflasi (X3)	<i>INF</i>	Tingkat inflasi CPI	<i>World Bank</i>	Persen
5	Suku Bunga (X4)	<i>IR</i>	Suku bunga riil	<i>World Bank</i>	Persen

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder berbentuk data panel yang merupakan gabungan dari data *Time Series* dan *Cross-Section*. Data dalam penelitian ini mencakup 9 negara di kawasan ASEAN selama periode 2011 hingga 2020. Variabel yang dianalisis mencakup konsumsi akhir rumah tangga, tarif PPN,

PDB per kapita, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga. Data diperoleh melalui lembaga resmi diantaranya *World Bank*, *ASEAN Briefing*, *IMF*, *UN Data*, serta berbagai dokumen akademik dan laporan kebijakan yang relevan. Studi ini juga merujuk pada literatur tambahan berupa jurnal ilmiah nasional maupun internasional dan artikel kebijakan fiskal guna memperkuat landasan teoritis dan empiris terkait pengaruh kebijakan perpajakan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel sebagai pendekatan dalam mengolah dan menganalisis data. Data yang dianalisis mencakup 9 Negara di ASEAN selama kurun waktu 2011 hingga 2020, sehingga membentuk struktur data panel dengan total 90 observasi (9 negara dikalikan 10 tahun). Pemilihan data panel didasarkan pada kemampuannya untuk memuat informasi lintas individu (*cross-section*) dan waktu (*time series*), sehingga membantu peneliti dalam melakukan inferensi kausal atau mengetahui apakah suatu variabel menimbulkan perubahan pada variabel lain. Selain itu data panel mampu untuk meneliti perilaku atau hasil dari pengambilan keputusan (Wooldridge, 2013). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *software* berupa STATA17. Estimasi persamaan asli dari model efek yang tidak teramati adalah sebagai berikut:

$$HC_{it} = \beta_0 + \beta_1PPN_{it} + \beta_2INC_{it} + \beta_3INF_{it} + \beta_4IR_{it} + \alpha_i + u_{it} \quad (3.1)$$

Dimana,	HC	= Konsumsi per kapita
	PPN	= Pajak pertambahan nilai
	INC	= GDP per kapita
	INF	= Inflasi
	IR	= Suku bunga
	i	= <i>Cross Section</i>
	t	= <i>Time Series</i>
	β_0	= Konstanta
	$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien
	α_i	= Efek tak teramati pada unit i
	u_{it}	= Error pada unit i di waktu t

3.3.1 Pemilihan Model

Analisis regresi data panel mempunyai 3 model memungkinkan untuk digunakan, diantaranya:

1. Model *Pooled Least Square*. Model ini pada dasarnya mengasumsikan setiap unit pengamatan memiliki karakteristik yang sama di setiap periode waktu sehingga seluruh informasi digabungkan tanpa mempertimbangkan keunikan unit pengamatan maupun waktu.
2. Model *Fixed Effects*. Model ini memperhitungkan adanya perbedaan unik antar individu yang bersifat konstan sepanjang waktu (*time-invariant*) serta perbedaan unik tersebut berkorelasi dengan variabel independen.

3. Model *Random Effects*. Model ini mengakui adanya perbedaan unik antar individu. Namun model ini mengasumsikan bahwa perbedaan unik individu dengan variabel independen tidak berkorelasi.

Penentuan model dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik data yang tersedia khususnya pada variabel independen. Penelitian ini menggunakan PPN sebagai variabel independen utama dan data tidak memiliki banyak perubahan pada setiap tahunnya. Variabel yang memiliki nilai konstan tidak dapat dimasukkan ke dalam *Fixed Effect Model* sebab variabel yang konstan sepanjang waktu akan dihilangkan oleh *Fixed Effect Model*. Variabel yang konstan dapat dimasukkan ke dalam *Random Effect Model* dengan asumsi bahwa efek tak teramati dalam model tidak berkorelasi dengan variabel independen (Wooldridge, 2013). Penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* akibat dari nilai pada variabel PPN yang bersifat konstan sepanjang tahun 2011-2020.

Uji Asumsi Gauss-Markov

Uji asumsi Gauss-Markov merupakan tahap penting dalam analisis regresi linear yang bertujuan untuk memastikan bahwa model memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil estimasi yang diperoleh bersifat BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator* (Wooldridge, 2013). Penelitian ini melakukan uji untuk melihat adanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas yang diantaranya:

1. Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melakukan uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Deteksi multikolinearitas dilakukan guna melihat apakah terjadi korelasi antara beberapa variabel independen. Korelasi yang

hampir sempurna atau sempurna antara beberapa atau seluruh variabel independen dalam model regresi dapat menyebabkan hasil analisis dari model regresi menjadi bias. Variabel independen dianggap mengalami multikolinearitas jika nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10.

2. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji Breusch-Pagan. Varians dari *error* harus bersifat konstan (homoskedastis) untuk setiap nilai variabel independen (x). Heteroskedastisitas terjadi ketika varians *error* dalam model regresi tidak konstan. Ketika suatu model mengalami heteroskedastisitas maka *p-value* dan hasil signifikansi tidak dapat dipercaya. Untuk mengatasi masalah pada heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan formula White.

H_0 : Varians *error* konstan (Homoskedastis)

H_1 : Varians *error* tidak konstan (Heteroskedastis)

Penolakan hipotesis nol terjadi ketika nilai *p-value* $< \alpha$.

3.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengevaluasi layak atau tidaknya suatu model untuk digunakan. Uji hipotesis meliputi:

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t atau uji signifikansi koefisiensi regresi merupakan metode yang dikembangkan secara independen oleh R. A. Fisher dan bersama-sama oleh Neyman dan Pearson. Uji ini bertujuan untuk membantu menunjukkan seberapa

jauh pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dibentuk pada uji t yakni:

- $H_0 : \beta_1 = 0$
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$

Pengambilan kesimpulan dari uji t diperoleh melalui perbandingan probabilitas *t-statistic* atau *p-value* dengan tingkat signifikansi. Nilai *p-value* yang melebihi batas signifikansi akan menghasilkan hipotesis nol gagal ditolak, sehingga variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara statistik.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Melalui pengujian ini, dapat diketahui apakah model secara keseluruhan layak digunakan. Prosesnya dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dari F-statistik terhadap tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Variabel bebas secara bersamaan tidak berdampak pada variabel terikat
- H_1 : Variabel bebas secara bersamaan berdampak pada variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran statistik yang menggambarkan tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi

variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen (Gujarati & Porter, 2008). Ketika R^2 semakin mendekati angka 1 (100%), maka dapat dikatakan bahwa model tersebut semakin baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sistem Perpajakan di Negara-Negara ASEAN

Sistem perpajakan yang berlaku di negara-negara kawasan ASEAN memperlihatkan adanya keragaman, khususnya dalam hal penerapan pajak konsumsi yang berbasis nilai tambah. Hampir seluruh negara anggota ASEAN telah mengadopsi mekanisme pemungutan Pajak Pertambahan Nilai (*Value Added Tax* atau VAT), maupun sistem pajak konsumsi lain yang memiliki karakteristik serta fungsi serupa dalam mengenakan pajak pada setiap tahapan produksi dan distribusi. Satu-satunya pengecualian adalah Brunei Darussalam yang tidak menerapkan skema pajak pertambahan nilai selama periode 2011-2020.

Walaupun negara-negara di kawasan ASEAN menganut prinsip dasar yang serupa dalam memungut pajak atas konsumsi, masing-masing tetap menerapkan kebijakan yang berbeda baik dari sisi tarif maupun tata cara pelaksanaannya. Variasi tersebut tampak pada penetapan tarif standar yang tidak seragam, adanya perbedaan kategori barang dan jasa yang dikecualikan atau dibebaskan dari pungutan, serta beragamnya prosedur administrasi yang harus dipenuhi oleh pelaku usaha maupun konsumen. Gambaran mengenai variasi penerapan pajak konsumsi di negara-negara ASEAN secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Tarif Pajak Pertambahan Nilai Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020
(Persen)

Negara	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Indonesia	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Malaysia	10	10	10	10	6	6	6	0	10	10
Filipina	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Singapura	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Thailand	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
Vietnam	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Kamboja	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Laos	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Myanmar	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Sumber: *Global VAT Compliance*, 2021

Selama periode tahun 2011 hingga 2020, Malaysia telah mengalami beberapa kali perubahan kebijakan terkait penerapan pajak konsumsi di negaranya. Pada periode 2011 hingga 2014, sistem perpajakan yang digunakan adalah *Sales and Service Tax* (SST), yaitu suatu mekanisme pemungutan pajak yang membedakan tarif berdasarkan jenis objek pajak. Dalam kerangka SST tersebut, pajak penjualan dikenakan sebesar 10% terhadap barang-barang tertentu, sedangkan pajak jasa diberlakukan dengan tarif 6%.

Kebijakan ini kemudian mengalami reformasi dengan diterapkannya *Goods and Services Tax* (GST), yang mengubah mekanisme pemungutan menjadi lebih seragam. Melalui sistem GST, pemerintah Malaysia menetapkan tarif pajak tunggal sebesar 6% untuk seluruh konsumsi barang dan jasa, tanpa membedakan jenis komoditas, sehingga menciptakan sistem yang lebih sederhana namun cakupan pemungutannya lebih luas.

Perubahan kebijakan tersebut menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat, sebab terdapat banyak barang dan jasa yang sebelumnya tidak

dikenakan pajak kini dikenakan tarif pajak sebesar 6%. Kondisi ini memicu persepsi luas bahwa telah terjadi peningkatan harga barang dan jasa, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan sosial dan ekonomi pada masyarakat. Akibat dari dinamika tersebut, pemerintah Malaysia pada akhirnya memutuskan untuk kembali menerapkan sistem SST pada tahun 2018 sebagai upaya merespons kritik dan kekhawatiran publik.

Keberagaman sistem perpajakan konsumsi di kawasan ASEAN menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya harmonisasi kebijakan fiskal regional, serta berpotensi mempengaruhi arus perdagangan dan aliran investasi antar negara anggota. Perbedaan dalam penetapan tarif maupun mekanisme penerapan VAT/GST dapat menimbulkan distorsi ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat daya saing relatif antar negara di kawasan. Kondisi ini juga berimplikasi pada pola konsumsi rumah tangga di masing-masing negara ASEAN.

4.1.2 Konsumsi per Kapita di Negara-Negara ASEAN

Konsumsi per kapita di negara-negara ASEAN memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar, yang sekaligus mencerminkan perbedaan tingkat pendapatan, struktur perekonomian, serta arah pembangunan yang ditempuh oleh masing-masing negara selama periode penelitian 2011–2020. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Bank*, besaran konsumsi per kapita di kawasan ini sangat bervariasi, mulai dari sekitar USD 500 hingga USD 700 per tahun pada negara dengan kategori berpendapatan rendah yakni Myanmar, hingga mencapai kisaran USD 19.000 sampai USD 23.000 per tahun di negara dengan tingkat pendapatan

tinggi seperti Singapura. Konsumsi per kapita negara-negara ASEAN dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Konsumsi per Kapita Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (USD)

Negara	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kamboja	966	1.009	1.062	1.103	1.149	1.184	1.246	1.298	1.325	1.281
Indonesia	1.614	1.681	1.751	1.822	1.889	1.963	2.040	2.124	2.213	2.136
Laos	1.213	1.374	1.421	1.467	1.511	1.555	1.279	1.311	1.319	1.224
Malaysia	4.231	4.507	4.752	4.997	5.207	5.415	5.688	6.038	6.399	6.065
Myanmar	598	610	652	691	717	745	733	719	733	743
Filipina	1.776	1.861	1.932	2.011	2.109	2.230	2.332	2.436	2.548	2.319
Singapura	19.004	19.234	19.457	19.899	20.677	21.098	21.729	22.569	23.043	19.967
Thailand	2.671	2.850	2.860	2.860	2.921	2.992	3.071	3.202	3.322	3.290
Vietnam	1.258	1.304	1.356	1.423	1.529	1.608	1.702	1.799	1.907	1.897

Sumber: *World Bank*, 2021

Pola konsumsi rumah tangga di kawasan ASEAN memperlihatkan variasi yang sesuai dengan tingkat pendapatan masing-masing negara, di mana konsumsi per kapita Singapura pada tahun 2020 tercatat hampir 33 kali lebih tinggi dibandingkan Myanmar. Singapura menempati posisi tertinggi di kawasan ASEAN dalam hal rata-rata konsumsi per kapita, dengan angka mencapai USD 20.668 yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Tingginya tingkat konsumsi ini didapatkan melalui kuatnya daya beli masyarakat Singapura. Kekuatan daya beli tersebut terutama dipengaruhi oleh tingginya pendapatan per kapita yang dimiliki penduduknya, sehingga masyarakat memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder dan tersier. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pendapatan yang tinggi dengan pola konsumsi, di mana pendapatan per kapita yang besar memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi.

Perbedaan tingkat konsumsi perkapita ini menimbulkan keragaman respons terhadap kebijakan fiskal, khususnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang cenderung bersifat regresif dan berpotensi mempengaruhi daya beli masyarakat secara berbeda sesuai dengan tingkat pendapatan serta struktur konsumsinya. Negara dengan konsumsi per kapita yang relatif tinggi memiliki ruang yang lebih luas untuk mengalokasikan pengeluaran pada barang dan jasa non-esensial, sedangkan negara dengan konsumsi per kapita rendah lebih rentan terhadap perubahan harga kebutuhan pokok akibat penerapan PPN.

4.1.3 PDB per Kapita Negara-Negara di ASEAN

Tingkat PDB per kapita di kawasan ASEAN menunjukkan disparitas yang sangat tajam, mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pembangunan ekonomi, kapasitas produktivitas, serta struktur industri yang dimiliki masing-masing negara sepanjang periode 2011–2020. Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Bank*, Singapura tercatat sebagai negara dengan PDB per kapita tertinggi, yakni rata-rata USD 56.427,71 selama periode penelitian. Sebaliknya, Myanmar berada di posisi paling rendah dengan rata-rata PDB per kapita hanya sebesar USD 1.175,91, menggambarkan kesenjangan yang lebar dalam distribusi kesejahteraan antarnegara di kawasan ASEAN. PDB perkapita negara-negara ASEAN dengan lebih rinci ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3
PDB per Kapita Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (USD)

Negara	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kamboja	1.221	1.295	1.376	1.465	1.547	1.645	1.754	1.884	2.008	1.909
Indonesia	2.800	2.931	3.055	3.171	3.288	3.417	3.554	3.701	3.851	3.739
Laos	1.666	1.775	1.890	2.006	2.121	2.235	2.352	2.460	2.555	2.530
Malaysia	8.400	8.711	8.965	9.342	9.649	9.901	10.294	10.610	10.903	10.171
Myanmar	896	953	1.025	1.099	1.167	1.225	1.291	1.362	1.441	1.301
Filipina	2.417	2.534	2.654	2.777	2.910	3.076	3.247	3.411	3.576	3.199
Singapura	50.714	51.679	53.299	54.682	55.646	56.987	59.485	61.250	61.346	59.190
Thailand	5.070	5.404	5.517	5.541	5.689	5.858	6.077	6.314	6.435	6.035
Vietnam	2.133	2.224	2.320	2.439	2.578	2.716	2.868	3.048	3.241	3.303

Sumber: *World Bank*, 2021

Singapura memiliki angka PDB perkapita yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Selain karena Singapura dikategorikan sebagai negara maju, hal lain disebabkan melalui beberapa faktor pendorong yang saling berkaitan diantaranya adalah keberhasilan Singapura menjadi salah satu pusat dari perdagangan dunia. Hal ini disebabkan oleh posisi geografis Singapura yang berada di jalur pelayaran internasional yang strategis. Singapura berada pada titik persilangan jalur pengiriman internasional sekaligus jalur perhubungan udara, sehingga menjadikannya sebagai pusat transportasi dan komunikasi utama di kawasan Asia Tenggara. Bandara Internasional Changi berperan melayani penerbangan regional sebanyak lebih dari 80 maskapai penerbangan dari berbagai negara. Hal serupa juga berlaku pada pelabuhan-pelabuhan di Singapura yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas perdagangan dan distribusi barang di tingkat global. Selain itu dukungan sumber daya manusia yang terampil serta infrastruktur modern yang efisien turut memperkuat daya tarik Singapura pada investor asing. Faktor-faktor tersebut menjadikan negara ini sebagai tujuan utama untuk perusahaan multinasional seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. Arus

investasi asing inilah yang kemudian berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan menjadikan pendapatan per kapita Singapura berada pada level yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Perbedaan ekstrem dalam PDB per kapita di kawasan ASEAN ini membawa dampak penting terhadap analisis pengaruh PPN terhadap pola konsumsi rumah tangga. Negara dengan tingkat PDB per kapita tinggi, seperti Singapura, akan memiliki perubahan tingkat permintaan yang relatif rendah, sehingga dampak kenaikan harga akibat penerapan PPN tidak terlalu berpengaruh terhadap pola konsumsi mereka. Sebaliknya, di negara dengan PDB per kapita rendah seperti Kamboja dan Myanmar, daya beli masyarakat jauh lebih rentan terhadap perubahan harga barang kebutuhan dasar, sehingga kebijakan PPN berpotensi menimbulkan respons yang lebih besar dan langsung terhadap konsumsi rumah tangga. Perbedaan sensitivitas ini menegaskan adanya respons yang berbeda antar negara ASEAN dalam menghadapi tarif PPN.

4.1.4 Inflasi di Negara-Negara ASEAN

Selama periode 2011–2020, tingkat inflasi *consumer price* di negara-negara ASEAN memperlihatkan variasi baik antar negara maupun antar waktu. Tingkat inflasi *consumer price* digunakan karena merepresentasikan perubahan harga dari suatu keranjang konsumsi yang terdiri atas barang dan jasa yang secara umum dibeli oleh masyarakat, antara lain makanan, pakaian, biaya sewa, transportasi, serta layanan kesehatan. Dengan demikian, CPI dipandang sebagai indikator yang paling relevan dalam menggambarkan tekanan inflasi yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat serta keputusan konsumsi rumah tangga.

Perbedaan tingkat inflasi ini tidak terlepas dari variasi kebijakan moneter yang dijalankan oleh tiap negara serta tingkat stabilitas makro ekonomi yang berbeda di kawasan tersebut. Inflasi sendiri memiliki peran sentral sebagai salah satu indikator utama makro ekonomi karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan pada akhirnya berdampak terhadap pola konsumsi rumah tangga. Oleh sebab itu, dalam analisis mengenai pengaruh PPN terhadap konsumsi rumah tangga, inflasi perlu diposisikan sebagai variabel kontrol agar hasil kajian dapat menggambarkan dinamika hubungan yang lebih akurat. Perbedaan tingkat inflasi di negara-negara ASEAN dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Tingkat Inflasi Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (Persen)

Negara	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kamboja	5,48	2,93	2,94	3,86	1,22	3,02	2,91	2,46	1,94	2,94
Indonesia	5,36	4,28	6,41	6,39	6,36	3,53	3,81	3,20	3,03	1,92
Laos	7,57	4,26	6,37	4,13	1,28	1,60	0,83	2,04	3,32	5,10
Malaysia	3,17	1,66	2,11	3,14	2,10	2,09	3,87	0,88	0,66	-1,14
Myanmar	5,02	1,47	5,64	4,95	9,45	6,93	4,57	6,87	8,83	3,90
Filipina	4,72	3,03	2,58	3,60	0,67	1,25	2,85	5,31	2,39	2,39
Singapura	5,25	4,58	2,36	1,03	-0,52	-0,53	0,58	0,44	0,57	-0,17
Thailand	3,81	3,01	2,18	1,90	-0,90	0,19	0,67	1,06	0,71	-0,85
Vietnam	18,68	9,09	6,59	4,08	0,63	2,67	3,52	3,54	2,80	3,22

Sumber: *World Bank*, 2021

Tingkat inflasi di Negara Vietnam pada tahun 2011 mencapai 18,68%. Para ekonom telah melakukan analisis mendalam dan menyimpulkan bahwa melonjaknya inflasi di Vietnam disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan diantaranya yakni inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*), yang muncul akibat meningkatnya harga input produksi yang menyebabkan produsen menaikkan harga barang dan jasa. Selain itu inflasi tarikan permintaan (*demand-*

pull inflation) terjadi ketika pertumbuhan permintaan agregat masyarakat tidak diimbangi dengan kapasitas produksi yang memadai, sehingga menimbulkan tekanan kenaikan harga. Faktor terakhir juga ditunjukkan melalui kelemahan struktural dalam perekonomian di Negara Vietnam. Faktor ini membuat perekonomian lebih rentan terhadap guncangan eksternal maupun internal, sehingga tekanan inflasi semakin sulit dikendalikan.

Penurunan tingkat inflasi di Vietnam dari 2011 hingga 2012 disebabkan oleh kombinasi kebijakan moneter yang diperketat diantaranya Bank Sentral yang menaikkan suku bunga pinjaman antar bank dari 10% ke 14% pada 2011 serta *refinancing rate* dari 9% ke 15%. Selain itu SBV (*State Bank of Vietnam*) membatasi pertumbuhan kredit khususnya untuk sektor non-produktif seperti properti, sekuritas, dan konsumsi mewah. Akibat dari pembatasan ini permintaan agregat dapat ditekan dan kredit yang diarahkan ke sektor non-produktif turun hingga 11,3%. Pemerintah memangkas belanja modal dan infrastruktur, serta menunda beberapa proyek investasi publik untuk mengurangi tekanan permintaan sehingga defisit fiskal berhasil dipersempit dari 5,6% PDB (2010) menjadi 4,0% PDB (2011), dan kembali turun menjadi 4,8% pada 2012. Inflasi tahunan Vietnam yang melonjak hingga 18,68% pada 2011, berhasil ditekan hingga 9,1% rata-rata sepanjang 2012.

4.1.5 Suku Bunga di Negara-Negara ASEAN

Tingkat suku bunga riil di negara-negara ASEAN pada periode 2011–2020 memperlihatkan perbedaan yang cukup besar antar negara serta perubahan dari waktu ke waktu, yang menunjukkan bagaimana kebijakan moneter beradaptasi

terhadap kondisi ekonomi domestik maupun global yang terus berubah. Perbedaan ini berpengaruh penting terhadap pola konsumsi dan investasi rumah tangga, karena menentukan biaya meminjam uang serta keuntungan dari menabung, yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan konsumsi masyarakat dalam jangka waktu sekarang maupun masa depan. Data menunjukkan bahwa suku bunga riil di kawasan ASEAN berkisar antara -4,30% (Laos, 2011) hingga 12,48% (Myanmar, 2012) yang mencerminkan perbedaan kondisi moneter yang cukup ekstrem. Suku bunga riil negatif terjadi ketika inflasi lebih tinggi daripada suku bunga nominal, sedangkan suku bunga riil yang tinggi biasanya menunjukkan kebijakan moneter yang ketat atau tingkat inflasi yang relatif rendah dibandingkan suku bunga nominal. Data tingkat suku bunga riil di negara-negara ASEAN dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5
Tingkat Suku Bunga Riil Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (Persen)

Negara	Tahun									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kamboja	-4,82	-2,34	-1,95	-2,68	0,19	-1,86	-1,83	-1,43	-0,81	-1,77
Indonesia	4,59	7,75	6,37	6,79	8,35	9,22	6,50	6,47	8,63	9,99
Laos	-4,36	-0,26	-2,37	0,03	3,19	3,17	4,17	2,96	1,68	-0,10
Malaysia	-0,47	3,75	4,47	2,07	3,31	2,83	0,80	4,28	4,80	4,80
Myanmar	8,93	12,48	11,13	11,63	11,39	11,95	9,56	10,12	10,03	9,01
Filipina	2,64	3,61	3,63	2,40	6,34	4,31	3,23	2,29	6,35	0,25
Singapura	4,16	4,86	5,84	5,63	2,21	4,80	2,35	1,66	5,70	7,83
Thailand	1,28	1,28	3,22	3,22	3,46	3,98	1,79	2,47	2,68	3,04
Vietnam	-3,70	4,03	6,09	4,79	8,99	5,05	2,59	3,61	5,16	6,09

Sumber: *World Bank*, 2021

Kamboja memiliki tingkat suku bunga riil yang cenderung negatif akibat dari tingginya inflasi yang terjadi pada negara tersebut. Suku bunga riil didapatkan dari hasil pengurangan suku bunga nominal terhadap inflasi yang terjadi. Menurut

laporan dari IMF, inflasi yang tinggi di negara Kamboja akibat dari dorongan harga pangan dan bahan bakar global yang tinggi. Bencana banjir yang pada tahun 2011 menjadi risiko besar terhadap kenaikan harga pangan seperti beras yang pada gilirannya akan mendorong inflasi. Peran *National Bank of Kamboja* (NBC) dalam mengendalikan kondisi moneter di Kamboja dinilai terbatas karena tingginya tingkat dolarisasi, yakni kondisi di mana sebagian besar aktivitas transaksi ekonomi masyarakat masih sangat bergantung pada penggunaan dolar Amerika Serikat yang mana 95% simpanan di bank adalah mata uang dolar. Pertumbuhan kredit di negara Kamboja dinilai sangat pesat dan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

Berbeda dengan Myanmar yang selama periode penelitian justru menunjukkan tingkat suku bunga riil yang relatif tinggi. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijakan moneter yang secara sengaja dirancang ketat oleh bank sentral. Central Bank of Myanmar (CBM) tidak sepenuhnya membiarkan mekanisme pasar menentukan besaran suku bunga, melainkan menerapkan kebijakan kontrol langsung terhadap suku bunga acuan. Dengan demikian, dinamika suku bunga di Myanmar lebih dipengaruhi oleh keputusan otoritas moneter dibandingkan interaksi penawaran dan permintaan di pasar keuangan. Menurut laporan yang diterbitkan oleh International Monetary Fund (IMF), Myanmar memiliki rekam jejak inflasi yang ekstrem pada periode sebelum penelitian berlangsung. Tercatat, sepanjang tahun 2000 hingga 2010, rata-rata inflasi tahunan di negara Myanmar hampir menyentuh angka 20 persen, suatu kondisi yang menunjukkan ketidakstabilan ekonomi yang serius. Melalui

penerapan kebijakan pengendalian langsung atas suku bunga, CBM berhasil menekan laju inflasi, sehingga kebijakan moneter ketat ini memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas harga di Myanmar.

Vietnam menghadapi kondisi tingkat suku bunga riil yang berada pada posisi negatif, yaitu sekitar -3,7 persen. Situasi ini menggambarkan bahwa tingkat inflasi pada periode tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga nominal yang berlaku, sehingga mengakibatkan imbal hasil riil bagi masyarakat dan pelaku ekonomi menurun. Namun, seiring dengan langkah-langkah kebijakan moneter yang lebih ketat dari State Bank of Vietnam (SBV), kondisi tersebut berangsur membaik. Melalui penerapan kebijakan pengetatan moneter, SBV berhasil menekan laju inflasi sekaligus mendorong peningkatan suku bunga riil hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2015 sebesar 8,99 persen. Strategi utama yang dijalankan SBV dalam rangka menstabilkan perekonomian adalah dengan membatasi ekspansi kredit, khususnya pada sektor-sektor yang dianggap kurang produktif seperti properti, sekuritas, serta konsumsi barang mewah.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross-section* untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat.

4.2.1 Deteksi Asumsi Gauss-Markov

Teorema Gauss-Markov menegaskan bahwa jika seluruh asumsi dipenuhi, maka OLS adalah metode terbaik untuk mengestimasi parameter regresi karena sifatnya yang tidak bias dan variansinya paling minimum dibandingkan alternatif

estimator linear lain atau biasa disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hasil dari uji hausman yang gagal menolak hipotesis nol menyebabkan penelitian ini menggunakan GLS (*Generalized Least Squares*). Perbedaannya terletak pada *unobserved effect* atau α_i yang tidak boleh berkorelasi dengan variabel independen. *Random Effect Model* tetap perlu memenuhi asumsi dasar dari Gauss-Markov agar memberikan hasil yang tidak bias. Beberapa uji akan dilakukan guna memenuhi asumsi dari Gauss-Markov seperti uji *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mendeteksi multikolinearitas dan uji *Breusch-Pagan* untuk mendeteksi heteroskedastisitas.

Penelitian ini memiliki ukuran sampel sebesar 90 sehingga sesuai dengan *Central Limit Theorem* bahwa asumsi normalitas tidak lagi menjadi syarat utama. Tujuan utama dari asumsi normalitas adalah untuk melihat apakah *error* terdistribusi dengan normal sehingga dapat menghasilkan nilai *t-statistic* dan *f-statistic* yang akurat pada sampel kecil, umumnya sampel sebesar 30.

4.2.1.1 Uji VIF

Uji *Variance Inflation Factor* dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa tidak terjadi hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen dalam model, sebab kondisi tersebut dapat mempengaruhi ketepatan serta interpretasi hasil analisis regresi. Multikolinearitas umumnya dapat terdeteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor*. Jika nilai VIF melebihi angka 10 maka kondisi tersebut dapat dianggap sebagai indikasi adanya masalah pada multikolinearitas yang serius.

Tabel 4. 6
Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
X1	1.29	0.775702
X2	1.21	0.829223
X3	1.19	0.838321
X4	1.12	0.893970

Pada tabel 4.6 ditunjukkan bahwa seluruh variabel independen berada di bawah 10 sehingga hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas yang serius.

4.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Hasil dari uji menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0.0011 yang menyebabkan hasil dari standar eror tidak valid. Formula *White* yang diperkenalkan oleh Halbert White pada 1980 untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas kemudian digunakan dalam penelitian ini. Secara teknis *White* dilakukan dengan meregresikan kuadrat residual terhadap variabel independen, kuadratnya, serta perkalian antar variabel, sehingga dapat menangkap pola varians yang kompleks (Wooldridge, 2013). Dengan demikian masalah pada heteroskedastisitas dapat teratasi.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Analisis data panel dilakukan menggunakan STATA 17 dengan *Random Effect Model*. Variabel independen utama dalam penelitian ini merupakan PPN yang tidak mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Keunggulan dari *Random Effect Model* yakni memungkinkan dimasukkannya variabel-variabel yang nilainya

tidak mengalami perubahan atau konstan sepanjang waktu. Hasil estimasi menggunakan *Random Effect Model* ditampilkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7
Hasil Estimasi *Random Effect*

Variabel Dependen : Konsumsi	
PPN	-52.18375*** (18.039)
Inc	.3501896*** (0.007)
Inf	-27.42461*** (5.934)
Ir	-26.6487 (20.014)
_cons	1499.504*** (312.074)
Number of obs	90
Wald chi2(4)	15910.07
Prob > chi2	0.0000
R-squared	0.9936
<i>Robust Standar Error</i> dalam kurung *p < 0,1; **p < 0,05; ***p < 0,01	

Interpretasi hasil dari Tabel 4.7 yakni:

- a. Variabel Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi dengan koefisien sebesar -52.184 dan probabilitas 0.004 (signifikan pada tingkat 1%). Ketika variabel-variabel lain diasumsikan tetap atau konstan, setiap kenaikan satu poin persentase PPN diperkirakan akan menyebabkan penurunan jumlah konsumsi sebesar 52.184 dolar. Angka ini sesuai dengan koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel PPN dalam model.
- b. Variabel INC memperlihatkan nilai positif dengan taraf signifikansi < 0,01 yakni 0,0000. Ketika variabel-variabel lain diasumsikan tetap atau konstan,

setiap kenaikan satu dolar pada INC diperkirakan akan menyebabkan penambahan jumlah konsumsi sebesar 0.350 dolar. Angka ini sesuai dengan koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel INC dalam model.

- c. Koefisien variabel INF pada hasil analisis regresi di atas memperlihatkan nilai -27.424 dengan taraf signifikansi $<0,01$. Ketika variabel-variabel lain diasumsikan tetap atau konstan, setiap kenaikan satu poin persentase pada INF diperkirakan akan menyebabkan penurunan jumlah konsumsi sebesar 27.424 dolar. Angka ini sesuai dengan koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel INF dalam model.
- d. Variabel suku bunga (IR) tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap konsumsi pada hasil analisis regresi di atas.

4.3.1 Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai terhadap Konsumsi

Variabel Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap konsumsi. Hasil ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu diantaranya James Alm dan Asmaa El-Ganainy (2012) dan Seyed Hossein et al., (2016), yang mengkaji keterkaitan antara PPN dengan konsumsi.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan James Alm dan Asmaa El-Ganainy (2012), menyatakan penemuan dari penelitian yang dilakukan sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa PPN dapat meningkatkan harga barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya mengurangi konsumsi rumah tangga. Peneliti menyarankan bahwa para pembuat kebijakan harus mempertimbangkan potensi dampak PPN terhadap keputusan konsumsi rumah tangga ketika merancang PPN.

Sebab dalam penelitiannya, kenaikan satu poin persentase dalam tarif PPN menyebabkan sekitar satu persen penurunan tingkat konsumsi. Seyed Hossein et al., (2016) dalam penelitiannya menyatakan peningkatan tarif PPN cenderung menekan tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat, karena beban pajak tersebut mengurangi daya beli rumah tangga.

4.3.2 Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi

Variabel pendapatan (INC) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Seyed Hossein et al., (2016) perihal pendapatan terhadap konsumsi bahwa variabel pendapatan memiliki koefisien yang bernilai positif dan signifikan, yang menandakan adanya hubungan searah antara pendapatan dan konsumsi. Peningkatan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan mendorong bertambahnya tingkat konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pula kecenderungan rumah tangga untuk meningkatkan pengeluarannya.

Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka pendapatan disposabel akan bertambah sehingga pendapatan yang dapat digunakan untuk konsumsi jadi semakin banyak. Temuan ini didukung *Absolute Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Keynes bahwasannya peningkatan atau penurunan pendapatan akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi namun nilainya tidak sebanding.

4.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi

Variabel inflasi (INF) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Inflasi yang menyebabkan naiknya harga barang dan jasa akan

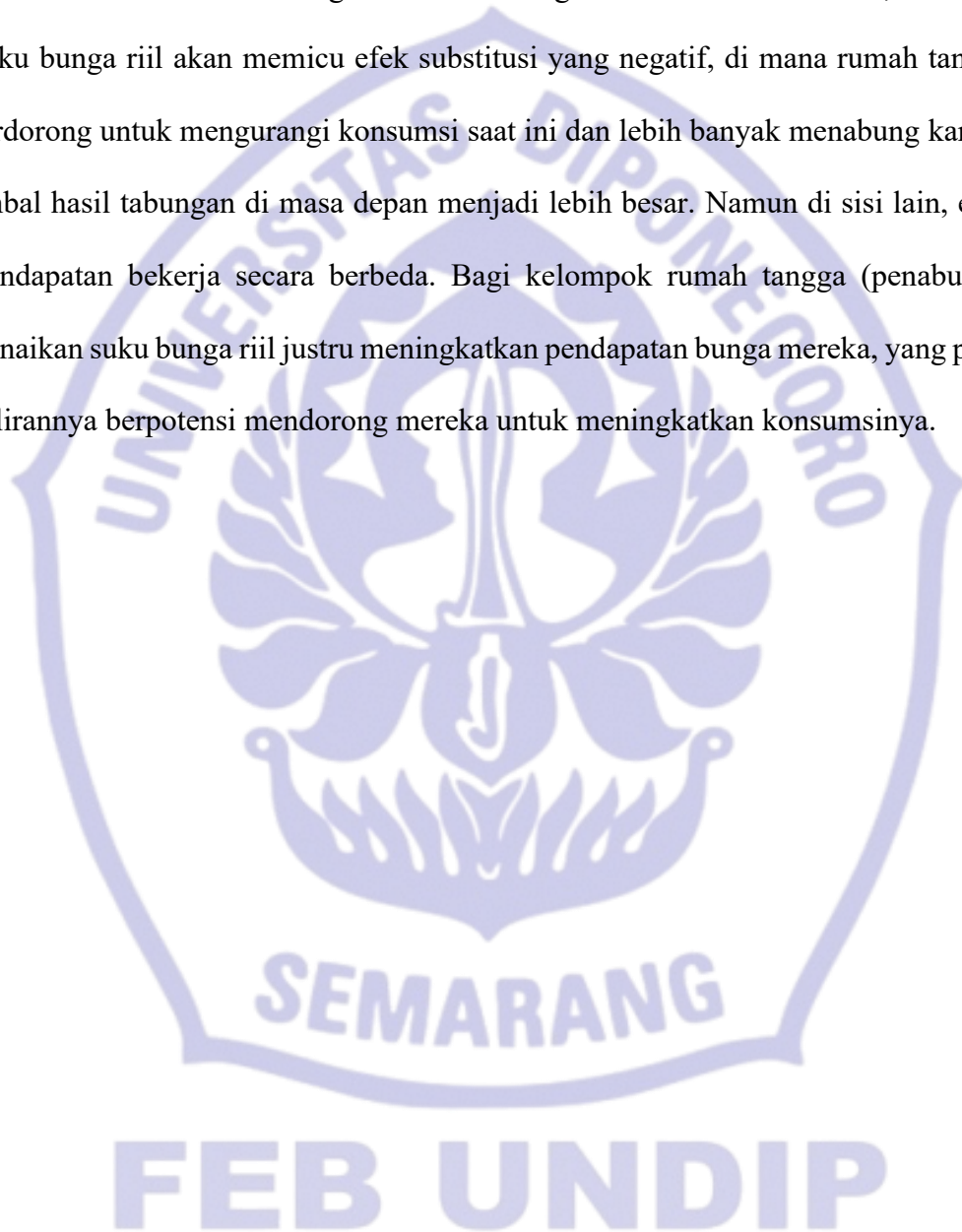
membuat masyarakat lebih terbebani untuk melakukan konsumsi. Fitri (2024) menyatakan peningkatan inflasi akan mengakibatkan uang yang dimiliki masyarakat menjadi kurang bernilai, sehingga masyarakat lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Temuan ini sama seperti penelitian yang dilakukan Tremblay (2025) dimana inflasi memiliki koefisien yang negatif dan signifikan secara statistik terhadap konsumsi sebab kenaikan harga berakibat terhadap pengurangan daya beli pada masyarakat. Keynes menekankan bahwa konsumsi terutama ditentukan oleh pendapatan riil. Mankiw (2013) menjelaskan pendapatan riil adalah pendapatan yang telah diperhitungkan dengan pengaruh inflasi. Dengan kata lain, pendapatan riil mencerminkan kemampuan sebenarnya dari masyarakat dalam membeli barang dan jasa setelah harga-harga mengalami kenaikan. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka nilai riil dari pendapatan yang diterima masyarakat akan menurun. Penurunan ini secara langsung berdampak pada daya beli masyarakat, sehingga jumlah barang dan jasa yang dapat mereka konsumsi juga berkurang.

4.3.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Konsumsi

Variabel suku bunga (IR) menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap konsumsi dengan *p-value* sebesar 0.183 (tidak signifikan pada tingkat 10%). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Kolahi et al., (2016) yang mana suku bunga memiliki hasil negatif namun tidak signifikan secara statistik. Dalam penelitiannya suku bunga memiliki koefisien -0.000641 dengan *p-value* sebesar 0.101.

Suku bunga terhadap konsumsi memiliki dua efek yang berbeda yakni efek pendapatan dan efek substitusi. Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa kedua efek ini kemungkinan besar saling meniadakan. Di satu sisi, kenaikan suku bunga riil akan memicu efek substitusi yang negatif, di mana rumah tangga terdorong untuk mengurangi konsumsi saat ini dan lebih banyak menabung karena imbal hasil tabungan di masa depan menjadi lebih besar. Namun di sisi lain, efek pendapatan bekerja secara berbeda. Bagi kelompok rumah tangga (penabung), kenaikan suku bunga riil justru meningkatkan pendapatan bunga mereka, yang pada gilirannya berpotensi mendorong mereka untuk meningkatkan konsumsinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian yang telah dijalankan menggunakan STATA-17 dengan model *Random Effect* menghasilkan sejumlah kesimpulan yakni:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi di negara kawasan ASEAN sepanjang periode 2011–2020. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan PPN berimplikasi langsung pada kenaikan harga barang dan jasa, sehingga menurunkan jumlah pendapatan disposabel yang tersedia bagi masyarakat. Berkurangnya daya beli tersebut pada akhirnya menekan tingkat konsumsi, karena masyarakat perlu melakukan penyesuaian dengan harga yang lebih tinggi.
2. Variabel pendapatan (INC) berdampak positif dan signifikan pada konsumsi di negara kawasan ASEAN sepanjang periode 2011–2020. Hal ini karena konsumsi sangat bergantung kepada pendapatan yang diperoleh masyarakat. Negara di kawasan ASEAN sebagian besar belum mencapai tingkat kategori negara maju yang mana prioritas pendapatan langsung dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Akibatnya setiap perubahan pada pendapatan akan langsung berpengaruh terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut.
3. Variabel inflasi (INF) berdampak negatif dan signifikan terhadap konsumsi di negara kawasan ASEAN sepanjang periode 2011–2020. Hal ini

dikarenakan inflasi berdampak terhadap kenaikan harga barang dan jasa serta membuat uang yang dimiliki masyarakat menjadi kurang bernilai. Pertumbuhan inflasi ketika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang baik akan menekan konsumsi pada masyarakat.

4. Variabel suku bunga (IR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap konsumsi di negara kawasan ASEAN sepanjang periode 2011–2020. Perubahan suku bunga memicu efek substitusi dan efek pendapatan yang berlawanan. Efek substitusi mendorong masyarakat untuk mengurangi konsumsi dan lebih banyak menabung, sementara efek pendapatan membuat masyarakat memiliki kemampuan konsumsi yang lebih besar sebab imbal hasil dari menabung meningkat. Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa kedua efek saling menetralkan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Studi ini menghadapi beberapa keterbatasan dalam pengumpulan data serta pemahaman terkait kebijakan yang ada, beberapa keterbatasan penelitian yakni:

1. Penetapan variabel tarif pajak konsisten untuk Malaysia. Mengingat kebijakan tarif pajak Malaysia mengalami beberapa kali perubahan selama periode penelitian serta Malaysia memiliki penerapan kebijakan tarif pajak yang berbeda untuk barang dan jasa. Untuk menjaga komparabilitas dalam model data panel, penelitian ini menerapkan penyederhanaan dengan menggunakan tarif proksi pada beberapa periode.
 - a. Untuk era SST (2011-2014 dan 2019-2020) tarif yang digunakan yakni 10%. Angka ini merujuk pada tarif pajak penjualan barang.

Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa pengeluaran rumah tangga untuk barang yang dikenai tarif 10% lebih dominan dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga untuk jasa yang dikenai tarif 6%. Dengan demikian tarif pajak untuk barang dianggap lebih representatif dalam mencerminkan beban pajak pada konsumsi rumah tangga.

- b. Untuk transisi pada tahun 2018 tarif yang digunakan yakni 0%. angka ini dipilih sebab terdapat perubahan kebijakan pada periode tersebut dan pemerintah memberlakukan pembebasan pajak untuk setiap konsumsi barang dan jasa mulai dari Juni hingga Agustus. Tarif 0% dalam periode ini merepresentasikan beban pajak terendah dan menjadi fenomena ekonomi yang unik dalam tahun tersebut.
- c. Keterbatasan yang telah dijelaskan pada *point* a dan b disebabkan oleh keterbatasan data yang tersedia pada persentase total perbandingan antara konsumsi barang jasa.

5.3 Saran

Sesuai hasil penelitian yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk menjadi pertimbangan, diantaranya:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari data komposisi konsumsi antara barang dan jasa di Malaysia guna mendapatkan tarif PPN yang lebih representatif.
2. Pembuat kebijakan disarankan untuk lebih memperhatikan keseimbangan antara upaya peningkatan pendapatan negara melalui

PPN dengan dampak dari PPN terhadap konsumsi masyarakat sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa PPN memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap konsumsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, S. (2013). Keynes Absolute Income Hypothesis and Kuznets Paradox. *Munich Personal RePEc Archive*. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/49310/>
- Alm, J., & El-Ganainy, A. (2013). Value-added taxation and consumption. *International Tax and Public Finance*, 20(1), 105–128. <https://doi.org/10.1007/s10797-012-9217-0>
- Andrejosvka, A., & Regaskova, M. (2018). *The Influence of Value-Added Tax Changes on The Household Consumption*. 8(1).
- Briefing, A. (2025, April 25). Philippines VAT Guide for Foreign Investors. *ASEAN Business News*. <https://www.aseanbriefing.com/news/value-added-tax-in-the-philippines-a-guide-for-foreign-investors-2/>
- D’Orlando, F., & Sanfilippo, E. (2007). *Behavioral Foundations for the Keynesian Consumption Function*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.961780>
- Fitri, W., & Abd., S. (2024). Review of Literature: The Impact of Inflation on Indonesia’s Economic Growth. *University of Riau*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11157994>
- Hadal, H., & John, M. (2022). An empirical study of the impact of VAT on the buying behavior of households in the United Arab Emirates. *Journal of Accounting and Taxation*, 14(1), 21–29. <https://doi.org/10.5897/JAT2020.0435>
- Kolahi, S. H. G., Noor, Z. B. M., & Kashmari, A. (2016). Effects of Value Add Tax on Consumption in Developing Countries. *Applied Economics and Finance*, 3(2), 186–193. <https://doi.org/10.11114/aef.v3i2.1408>
- Mankiw, G. (2013). *Macroeconomics* (8th ed.). Charles Linsmeier. www.worthpublishers.com
- Miki, B. (2011). *The Effect of the VAT Rate Change on Aggregate Consumption and Economic Growth*. www.gsb.columbia.edu/cjeb/research
- National Tax Research Center. (2023). *Comparative Value-Added Tax and VAT-Like Structure in ASEAN Member States*. XXXV.3.
- OECD. (2017). *International VAT/GST Guidelines*. OECD Publishing. <https://dx.doi.org/10.1787/9789264271401-en>

- Olusola, B. E., Chimezie, M. E., Shuuya, S. M., & Addeh, G. Y. A. (2022). The Impact of Inflation Rate on Private Consumption Expenditure and Economic Growth—Evidence from Ghana. *Open Journal of Business and Management*, 10(04), 1601–1646. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2022.104084>
- Omodero, C. O., Jones, E., & Ekundayo, O. (2023). Value added tax and household consumption in Sub-Saharan Africa: Evidence from Nigeria and South Africa. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 17(2), 305–316. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v17i2.1164>
- PricewaterhouseCoopers. (2021). *Service Tax*. PwC. <https://www.pwc.com/my/en/services/tax/indirect-tax/service-tax.html>
- Samaduzzaman, M., Ahmed, M., & Zaman, F. (2015). VAT Increase and Impact on Consumers' Consumption Habit. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v7i1.7008>
- Takahindangen, W. C., Rotinsulu, D. C., & Tumilaar, R. L. H. (2021). *Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grab Sebelum Dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online Di Kota Manado*. 21(01).
- Terfa, A., Ereso, T., Kebede, M. K. D., Rajendran, M. M. A., & Nedelea, A. (2017). *Assessment of the effect of Value Added Tax on consumption behavior: The Case of Nekemte Town, Wollega*. 6(1).
- Thomas, A. (2024). *VAT Rate Structures in Theory and Practice*. World Bank, Washington, DC. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-10677>
- Tochukwu, O. R., Jerry, K., & Titus, O. A. (2015). *Value Added Tax and Consumption Expenditure Behaviour of Households in Nigeria: An Empirical Investigation*. 3.
- Tremblay, N. (2025). The Impact of Inflation on Household Consumption: An Econometric Analysis from Emerging Markets. *OTS Canadian Journal*, 4(5), 20–30. <https://doi.org/10.58840/jfcapb20>
- Wooldridge, J. (2013). *Econometrics A Modern Approach* (5th ed.). Cengage Learning. www.cengage.com/highered

LAMPIRAN

Lampiran A Data Variabel Penelitian

Negara	Tahun	GDP	HC	IF	IR	PPN
Kamboja	2011	1221,39	966,3374	5,48	-4,82	10
Kamboja	2012	1295,25	1009,36	2,93	-2,34	10
Kamboja	2013	1376,3	1062,093	2,94	-1,95	10
Kamboja	2014	1464,53	1103,057	3,86	-2,68	10
Kamboja	2015	1547,32	1148,838	1,22	0,19	10
Kamboja	2016	1645,47	1184,056	3,02	-1,86	10
Kamboja	2017	1753,94	1245,761	2,91	-1,83	10
Kamboja	2018	1884,28	1297,727	2,46	-1,43	10
Kamboja	2019	2008,32	1324,811	1,94	-0,81	10
Kamboja	2020	1908,63	1280,836	2,94	-1,77	10
Indonesia	2011	2799,62	1613,715	5,36	4,59	10
Indonesia	2012	2930,52	1680,975	4,28	7,75	10
Indonesia	2013	3055,24	1751,2	6,41	6,37	10
Indonesia	2014	3170,72	1822,185	6,39	6,79	10
Indonesia	2015	3288,22	1889,085	6,36	8,35	10
Indonesia	2016	3416,81	1963,172	3,53	9,22	10
Indonesia	2017	3553,52	2040,008	3,81	6,5	10
Indonesia	2018	3701,32	2124,102	3,2	6,47	10
Indonesia	2019	3850,9	2212,919	3,03	8,63	10
Indonesia	2020	3739,45	2135,694	1,92	9,99	10
Laos	2011	1666,4	1213,16	7,57	-4,36	10
Laos	2012	1774,64	1374,16	4,26	-0,26	10
Laos	2013	1890,28	1420,922	6,37	-2,37	10
Laos	2014	2006,31	1466,922	4,13	0,03	10
Laos	2015	2121,01	1510,801	1,28	3,19	10
Laos	2016	2234,76	1554,759	1,6	3,17	10
Laos	2017	2351,57	1279,264	0,83	4,17	10
Laos	2018	2459,98	1311,329	2,04	2,96	10
Laos	2019	2554,96	1319,245	3,32	1,68	10
Laos	2020	2529,75	1223,796	5,1	-0,1	10
Malaysia	2011	8400,32	4231,347	3,17	-0,47	10
Malaysia	2012	8710,53	4507,071	1,66	3,75	10
Malaysia	2013	8964,81	4751,857	2,11	4,47	10
Malaysia	2014	9341,73	4996,942	3,14	2,07	10
Malaysia	2015	9648,68	5206,608	2,1	3,31	6
Malaysia	2016	9901,48	5414,711	2,09	2,83	6

Negara	Tahun	GDP	HC	IF	IR	PPN
Malaysia	2017	10293,76	5687,517	3,87	0,8	6
Malaysia	2018	10610,2	6037,751	0,88	4,28	0
Malaysia	2019	10902,98	6398,937	0,66	4,8	10
Malaysia	2020	10171,47	6065,085	-1,14	4,8	10
Myanmar	2011	895,51	598,4249	5,02	8,93	5
Myanmar	2012	953,12	609,8792	1,47	12,48	5
Myanmar	2013	1024,69	651,6379	5,64	11,13	5
Myanmar	2014	1099,24	691,3124	4,95	11,63	5
Myanmar	2015	1166,73	716,5317	9,45	11,39	5
Myanmar	2016	1225,38	744,5032	6,93	11,95	5
Myanmar	2017	1290,56	733,2811	4,57	9,56	5
Myanmar	2018	1361,57	718,6245	6,87	10,12	5
Myanmar	2019	1440,99	733,425	8,83	10,03	5
Myanmar	2020	1301,31	742,5005	3,9	9,01	5
Filipina	2011	2416,75	1776,343	4,72	2,64	12
Filipina	2012	2533,74	1860,624	3,03	3,61	12
Filipina	2013	2654,42	1932,23	2,58	3,63	12
Filipina	2014	2776,92	2010,694	3,6	2,4	12
Filipina	2015	2909,86	2108,858	0,67	6,34	12
Filipina	2016	3076,34	2229,514	1,25	4,31	12
Filipina	2017	3247,45	2332,095	2,85	3,23	12
Filipina	2018	3410,94	2436,226	5,31	2,29	12
Filipina	2019	3575,88	2547,98	2,39	6,35	12
Filipina	2020	3198,67	2318,538	2,39	0,25	12
Singapura	2011	50713,53	19003,67	5,25	4,16	7
Singapura	2012	51679,35	19233,55	4,58	4,86	7
Singapura	2013	53298,97	19457,39	2,36	5,84	7
Singapura	2014	54681,93	19898,75	1,03	5,63	7
Singapura	2015	55645,61	20676,84	-0,52	2,21	7
Singapura	2016	56986,79	21098,2	-0,53	4,8	7
Singapura	2017	59485,3	21729,4	0,58	2,35	7
Singapura	2018	61250,35	22568,94	0,44	1,66	7
Singapura	2019	61345,53	23043,15	0,57	5,7	7
Singapura	2020	59189,7	19966,97	-0,17	7,83	7
Thailand	2011	5070,24	2671,379	3,81	1,28	7
Thailand	2012	5403,88	2849,552	3,01	1,28	7
Thailand	2013	5516,61	2859,893	2,18	3,22	7
Thailand	2014	5541,47	2859,941	1,9	3,22	7
Thailand	2015	5688,85	2920,925	-0,9	3,46	7
Thailand	2016	5857,78	2991,543	0,19	3,98	7
Thailand	2017	6076,74	3070,902	0,67	1,79	7

Negara	Tahun	GDP	HC	IF	IR	PPN
Thailand	2018	6314,2	3201,655	1,06	2,47	7
Thailand	2019	6434,54	3321,824	0,71	2,68	7
Thailand	2020	6035,19	3290,39	-0,85	3,04	7
Vietnam	2011	2132,9	1257,716	18,68	-3,7	8
Vietnam	2012	2224,11	1303,86	9,09	4,03	8
Vietnam	2013	2320,08	1355,567	6,59	6,09	8
Vietnam	2014	2439,29	1423,309	4,08	4,79	8
Vietnam	2015	2577,57	1529,339	0,63	8,99	8
Vietnam	2016	2715,58	1607,6	2,67	5,05	8
Vietnam	2017	2868,14	1702,038	3,52	2,59	8
Vietnam	2018	3048,28	1799,431	3,54	3,61	8
Vietnam	2019	3241,08	1907,193	2,8	5,16	8
Vietnam	2020	3303,17	1896,767	3,22	6,09	8

Lampiran B Uji VIF¹

. vif

Variable	VIF	1/VIF
x1	1.29	0.775702
x2	1.21	0.829223
x4	1.19	0.838321
x3	1.12	0.893970
Mean VIF	1.20	

Lampiran C Uji Heteroskedastis¹

. estat hettest

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of y

H0: Constant variance

chi2(1) = 10.73
Prob > chi2 = 0.0011

Lampiran D Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect Model

Random-effects GLS regression Number of obs = 90
 Group variable: negara Number of groups = 9

R-squared: Obs per group: min = 10
 Within = 0.7739 avg = 10.0
 Between = 0.9953 max = 10
 Overall = 0.9936

corr(u_i, X) = 0 (assumed) Wald chi2(4) = 15910.07
 Prob > chi2 = 0.0000

(Std. err. adjusted for 9 clusters in negara)

y	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
x1	-52.18375	18.0394	-2.89	0.004	-87.54033	-16.82718
x2	.3501896	.0073171	47.86	0.000	.3358484	.3645308
x3	-27.42461	5.934256	-4.62	0.000	-39.05554	-15.79369
x4	-26.6487	20.01477	-1.33	0.183	-65.87692	12.57952
_cons	1499.504	312.0744	4.80	0.000	887.8497	2111.159
sigma_u	471.89517					
sigma_e	269.83304					
rho	.75360027	(fraction of variance due to u_i)				